PARENTING NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀṢIDĪ IBNU 'ĀSYŪR

Oleh:
Syafi'ul Huda
NIM: 18205010093

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-230/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PARENTING NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀṢIDĪ IBNU 'ĀSYŪR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAFI'UL HUDA, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010093
Telah diujikan pada : Senin, 24 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61f74b5447ad2

Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f5dffceea84

Penguji II

Dr. Mansur, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f5a1391502e

Yogyakarta, 24 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f76cf36b86f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Syafi'ul Huda
NIM	: 18205010093
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI TEMPEL
DF1B1AJX317740709

Syafi'ul Huda

NIM: 18205010093

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Syafi'ul Huda
NIM	: 18205010093
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

E034DAJX317740708

Syafi'ul Huda

NIM: 18205010093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FORMULIR KELAYAKAN TESIS

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tesis Sdr. Syafi'ul Huda
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.,
Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama	: Syafi'ul Huda
NIM	: 18205010093
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadis
Judul	: Parenting Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* Ibnu 'Āsyūr

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister agama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Januari 2022
Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag
NIP.: 195905151990011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Parenting, atau kepengasuhan anak, kurang mendapatkan perhatian serius dari sebagian orang tua. Jumlah remaja yang terlibat dengan hukum mengindikasikan hal tersebut. Pada tahun 2019, tercatat 2.981 kasus yang dilaporkan kepada Badan Reserse Tindak Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia (Bareskrim Polri) dan 1.251 kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kegagalan parenting ini menjadi menarik dikaji mengingat posisinya yang strategis dalam mencetak generasi berkualitas. Generasi yang siap membawa kemajuan bangsa. Tidak adanya model parenting menjadi salah satu faktor penyebab hal ini. Memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang diantaranya berisi kisah umat terdahulu, model parenting Nabi Ibrahim as menjadi topik yang layak untuk diketengahkan. Dalam tesis ini, penulis mengangkat tiga problem utama yang berkaitan dengan parenting Nabi Ibrahim as: bentuk konsep parenting, sisi *al-maqāṣid al-'āmmah* perspektif Ibn 'Āsyūr yang ada, dan relevansinya bagi era globalisasi. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat, penulis menggunakan tafsir *maqāṣidī* Ibn 'Āsyūr sebagai pisau utama analisis dengan bantuan tafsir tematik dan pendekatan sejarah. Metode parenting tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori relevansi internal dan eksternal. Dari kajiannya ini, penulis menemukan bahwa Nabi Ibrahim memperkenalkan tujuh metode parenting: berdoa, memilih tempat, menjaga kemesraan, berdiskusi, komitmen, bekerja sama, dan wasiat. Dalam tujuh metode ini tedapat *al-maqāṣid al-'āmmah* sebagaimana yang diharapkan Ibn 'Āsyūr. Ada *al-ṣalāḥ al-fardī*, *al-ṣalāḥ al-jamā'ī,* dan *al-ṣalāḥ al-'umrānī*. Bahkan di balik penjelasannya tersebut, terdapat sekian bentuk yang mewakili empat prinsip *maqāṣid* Al-Qur'an gagasannya: *al-fiṭrah, as-samāḥah, al-musāwah,* dan *al-ḥurriyyah*. Keduanya, *al-maqāṣid al-'āmmah* dan *maqāṣid* Al-Qur'an, menggambarkan karakteristik penafsiran Ibn 'Āsyūr terhadap ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as. Dari sisi relevansi, model parenting yang diperkenalkan Nabi Ibrahim semakin mengukuhkan kehadiranAl-Q sebagai kitab suci yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

Kata kunci: *Parenting*, Tafsir *Maqāṣidī*, *al-Maqāṣid al-'Āmmah*, Relevansi, Era Globalisasi.

الملخص

لا يهتم بعض الأباء والأمهات تربية الأولاد اهتماما كبيرا. يشير إلى هذه الحديثة عدد الشباب المتورطين في القانون. ففي عام 2019، توجد 2981 جريمة مقدمة إلى وكالة التحقيقات الجنائية التابعة للشرطة الوطنية الإندونيسية (Bareskrim Polri) و 1251 جريمة إلى لجنة حماية الطفل الإندونيسية (KPAI). ويعتبر هذا الفشل أمرا يستحق للدراسة، بانطلاق من فعاليته الاستراتيجية في إنتاج الأجيال العالية الجودة. جيل مجتهز لتحقيق التقدم الوطني. يعد عدم النموذج عن تربية الأولاد أحد العوامل المسببة إلى ذلك. فبالانتباه إلى آيات القرآن التي تشمل قصص الأمم السابقة، فإن نموذج تربية الأولاد للنبي إبراهيم يصبح موضوعا يستحق للبحث. يطرح الباحث في هذه الأطروحة ثلاث مشكلات رئيسية تتعلق بتربية النبي إبراهيم، وهي: شكل مفهوم تربية الأولاد التي يتعرفها نبي الله إبراهيم، المقاصد العامة لابن عاشور التي تحتويها تلك التربية، وصلتها بعصر العولمة. وللحصول على الإجابة الدقيقة، استخدم الباحث التفسير المقاصدي لابن عاشور باعتباره السكين الرئيسي للتحليل. وهو بمساعدة التفسير الموضوعي والمدخل التاريخي. ثم تم تحليل تلك التربية باستخدام النظرية الملاءمية الداخلية والخارجية. فمن خلال هذا البحث، وجد الباحث أن النبي إبراهيم قدم سبع طرق يسلك بها في تربية ولده: الدعاء، واختيار المكان، والحفظ على العلاقة الحميمة، والمشاورة، والالتزام والثبات، والمعية في العمل، والوصية. وفي هذه الطرق السبعة توجد المقاصد العامة التي يتوقعها ابن عاشور من الصلاح الفردي والصلاح الجماعي والصلاح العمراني. بل ومن وراء ذلك كان تفسيره عن أيات تربية الأولاد متضمنا الأشياء التي تعبر عن أربعة مصادر لمقاصد القرآن له: الفطرة والسماحة والمساوة والحرية. وكلاهما أعني المقاصد العامة ومقاصد القرآن يصبحان مزية خاصة لتفسير ابن عاشور عن أيات تربية الأولاد لنبي إلراهيم عليه السلام. فمن حيث الملاءمة، فإن نموذج تربية الأولاد الذي قدمه النبي إبراهيم يعزز صفة القرآن ككتاب له مزية صلاح لكل زمان ومكان.

الكلمة الرئيسية: تربية الأولاد والتفسير المقاصدي والمقاصد العامة والملاءمة وعصر العولمة

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ ﴿٧﴾ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya

Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), bersegeralah (untuk urusan yang lain). Kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap. (Q.S. asy-Syarḥ [94]: 7-8)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KARYA INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK

Habib Ali Assegaf, Ibu, Mimi, dan Mama sumber segala kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat
Guru dan Dosen yang senentiasa mendoakan dan memotivasi
Istriku, Zainab dan Putriku, Fathimah Anisatuz Zahra yang tidak bosan memberi semangat
Keluarga tercinta
Sahabat-sahabat seperjuangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد وعلى إله وصحبه أجمعين

Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat yang amat banyak, di antaranya, nikmat kesehatan, kesempatan serta kesabaran kepada penulis sehingga tesis dengan judul "Parenting Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī Ibnu 'Āsyūr" ini dapat diselesaikan. Penulis berharap tesis ini bisa memberikan sumbangsih berharga dalam dunia pendidikan anak di lembaga pendidikan anak pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Selesainya penulisan tesis ini tidak lain karena adanya keterlibatan banyak pihak, baik dari keluarga, dosen, akademik, maupun kawan. Dengan andil besar mereka yang berupa sumbangan ide, wawasan serta arahan dan masukan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis berharap semoga semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini diberikan balasan terbaik oleh Alllah swt. Selain itu tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku pembimbing tesis. Terima kasih banyak penulis ucapkan atas waktu, arahan, ketelatenan, dan doanya dalam membimbing dan memotivasi penulisan tesis ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan semangat lahir batin kepada Beliau dan keluarga.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag, sebagai dosen pembimbing akademik penulis dan dosen penguji. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan doanya sehingga tesis ini bisa selesai dengan lebih maksimal.
5. Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I M.S.I selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta dosen mata kuliah seminar proposal penulis. Dengan ketelatenan, kesabaran, dan arahannya, penulis bisa mempersiapkan penulisan tesis ini dengan baik dan benar. Dan juga dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kelonggaran waktu yang selalu ada untuk mahasiswa pada umumnya dan penulis khususnya, penulisan tesis ini bisa selesai sesuai harapan.

6. Dr. Mansur, S.Ag., M.Ag. selaku penguji tesis. Terima kasih atas wakt, masukan dan bimbingannya sehingga tulisan yang mengupas parenting perspektif tafsir *maqāṣidī* Ibn ‘Āsyūr ini menjadi lebih komprehensif.
7. Seluruh dosen dan staf Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak ilmu, baik teoritis maupun praktis, dan motivasi sebagai bekal penulis untuk selalu berkarya.
8. Orang tua penulis, Habib Ali Assegaf, Ibu, Mimi, dan Mama yang selalu memberi motivasi dan dukungan, serta senantiasan berdoa untuk penulis.
9. Istri penulis, Zainab yang penuh kesabaran menemani langkah penulis setepak demi setapak. Putri penulis, Zaara yang selalu memberikan keceriaan di sela-sela tugas yang ada.
10. Seluruh keluarga besar penulis, Kakak dan adik penulis, yang selalu mendukung penulis untuk secepatnya menyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas segala kebaikan yang diberikan selama ini.
11. Seluruh jajaran asātiż SMA IT Abu Bakar Boarding School Kulomprogo, terkhusus Ust. Salim, S.Ag,M.Ag. dan Ust. Nurrohman, S.Pd.I, yang telah mendukung dan menfasilitasi penulisan tesis ini hingga selesai sesuai rencana.
12. Teman-teman kampus seperjuangan di Jogja, Kang Althaf, kang Fahruddin, Kang Jauhara, Siregar, Rida, Tiqoh, Maula, Elok, Ziya, Barokah, Lathif, yang telah meminjamkan buku, memberikan masukan, motivasi, bahkan waktu luang untuk diskusi. Terima kasih telah memberi kisah dan semangat dalam menjalani kulliah.

Tidak luput, penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu di sini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 07 Januari 2022
Penulis,

Syafi’ul Huda
NIM. 18205010093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
HALAMAN MOTTO ..... **viii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xvii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Keguanaan Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teori 12
F. Metode Penelitian 20
G. Sitematika Pembahasan 25

BAB II : PARENTING DAN TAFSIR MAQĀṢIDĪ **29**
A. Parenting 29
1. Definisi parenting 29
2. Urgensi dan tujuan parenting 31
3. Wasiat Al-Qur'an dan hadis Nabi untuk para Pendidik Anak 35
4. Globalisasi dunia sebuah era baru 41
B. Tafsir Maqāṣidī 44
1. Definisi tafsir maqāṣidī 44

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Posisi tafsir *maqāṣidī* dalam dunia penafsiran dan Islam 48
3. Genealogi tafsir maqāṣidī 52
4. Ragam tafsir maqāṣidī 54
5. Tafsir Maqāṣidī Ibn ‘Āsyūr 57
a. *Al-maqāṣid al-‘āmma* 60
b. *Al-maqāṣid al-‘khāṣṣah* 62
c. Prinsip maqāṣid al-Qur’an 67

BAB III : NABI IBRAHIM DAN PARENTING AL-QUR’AN . 71
A. Nabi Ibrahim as 71
1. Biografi Nabi Ibrahim as 73
2. Keimanan Nabi Ibrahim as 78
3. Keistimewaaan Nabi Ibrahim as 81
B. Parenting Al-Qur’an 85
1. Ayat-ayat Nabi Ibrahim as 85
2. Ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as 87
3. Konsep parenting Nabi Ibrahim as 95
a. Doa metode parenting termudah dan terampuh 97
b. Pemilihan tempat yang kondusif 102
c. Kemesraan dalam berinteraksi 106
d. Diskusi media efektif berkomunikasi 108
e. Komitmen terhadap kesepakatan 112
f. Kerja sama dalam beraktivitas 114
g. Wasiat kebaikan 115

BAB IV : *AL-MAQĀṢID AL-‘ĀMMAH* DALAM PARENTING NABI IBRAHIM AS DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL 119
A. Ragam *Maqāṣid* Ibn ‘Asyūr dalam Parenting Nabi Ibrahim 120
1. *Al-ṣalāh al-fardī* (perbaikan individu) 120
2. *Al-ṣalāh al-jamā’ī* (perbaikan sosial) 124
3. *Al-ṣalāh al-‘umrānī* (perbaikan peradaban) 125
4. *Prinsip maqāṣidal-Qur’an* 127
a. *Al-fitrah* (tabiat atau karakter dasar manusia) 127

b. *Al-samāḥah* (toleransi) 131
c. *Al-musāwah* (persamaan)..... 132
d. *Al-ḥurriyyah* (kebebasan)..... 134
B. Relevansi parenting Nabi Ibrahim dalam Era Globalisasi 137
1. Relevansi internal 139
2. Relevansi eksternal 141
a. Doa metode parenting termudah dan terampuh .. 141
b. Pemilihan tempat yang kondusif 147
c. Kemesraan dalam berinteraksi 149
d. Diskusi media efektif berkomunikasi 150
e. Komitmen terhadap kesepakatan 153
f. Kerja sama dalam beraktivitas 154
g. Wasiat kebaikan 156

BAB V : PENUTUP 159
A. Kesimpulan 159
B. Saran 161

DAFTAR PUSTAKA 163
A. Referensi Buku dan Artikel 163
B. Referensi Internet 173
LAMPIRAN-LAMPIRAN 175
RIWAYAT HIDUP 215

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 kata kunci ayat konsep parenting Nabi Ibrahim as 92
Tabel III.2 klasifikasi ayat berdasarkan konsep parenting Nabi Ibrahim as 96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 daftar ayat Al-Qur'an 176
Lampiran 2 kata *walad* dalam Al-Qur'an 209
Lampiran 3 kata *ibn* dalam Al-Qur'an 211

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

ABH	: Anak Berkonflik dengan Hukum
as	: *'alaihi as-salām*
BIN	: Badan Intelijen Negara
BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
kw	: *karrama Allāh wajhah*
ra	: *raḍiya Allāh'anh*
saw	: *ṣalla Allāh 'alaih wa sallam*
swt	: *subḥānahū wata'ālā*
WHO	: *World Health Organization*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Ibrahim as merupakan sosok luar biasa yang sukses dalam mencetak keturunan berkualitas. Generasi saleh yang bisa diandalkan dan terbukti mampu diamanahi tugas mulia. Banyak sekali keturunan Nabi Ibrahim as, khususnya dari jalur Ishak, yang Allah swt angkat menjadi nabi.[1] Bahkan Nabi Muhammad saw, sosok yang akhlaknya dipuji Al-Qur'an (Q.S. al-Qalam [68]: 4)[2] dan pengaruhnya diakui ilmuwan non-muslim, adalah keturunannya dari jalur Ismail as.[3] Dalam dunia sejarah Islam, Nabi Ibrahim as dikenal dengan *abū al-anbiyā`* (ayah para nabi).[4] Dari sekian keturunannya, yang menarik, selain Nabi Muhammad saw, adalah putra pertamanya yang bernama Ismail as. Tidak sedikit Al-Qur'an mengabadikan kisah perjalanan Nabi Ibrahim as dengan putra pertamanya

---

[1] Putra Nabi Ibrahim as berjumlah delapan orang dari tiga istri. Ismail as (anak pertama), Ishaq (anak kedua), Madyan, Madan, Zamran, Yaqsyan,Bisyban, dan Syuh. Enam anak terakhir ini lahir dari istri ketiga Nabi Ibrahim as, Qaṭurah yang dinikahi pasca wafatnya Sarah. Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 1 (t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984), 728.

[2] Informasi ayat yang tercantum dalam tesis ini, penulis sajikan kutipan ayat beserta terjemahnya dalam lampiran.

[3] Michael H. Hart saat memutuskan Nabi Muhammad saw sebagai orang nomor satu dalam salah satu bukunya yang ditulis pada tahun 1992, menyampaikan sekian alasan. Selain berhasil dalam hal agama, Nabi Muhammad saw juga berhasil dalam hal sekuler. Ia menjadi pemimpin politik yang sangat efektif. Berasal dari keluarga yang bersahaja. Terlahir di wilayah yang terbelakang kala itu, jauh dari peradaban, ilmu pengetahuan, pusat perdagangan, dan seni. Pengaruhnya masih terasa kuat dan merasuk setelah 13 abad kewafatannya. Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, trans. oleh Ken Ndaru dan M. Nurul Islam (Jakarta Selatan: Noura Book, t.t.), 3–4.

[4] Saat menyajikan ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim, 'Abd al-Ṣabūr menulis tema kecil *abū al-anbiyā`* (ayah para nabi) dengan berpegang pada Q.S. al-An'ām [6]: 83-88. 'Abd al-Ṣabūr Marzūq, *Mu'jam al-A'lām wa al-Mauḍū'āt fi al-Qur`ān al-Karīm*, vol. 1 (Beirut: Dar Syuruq, 1995), 74.

ini. Dengan penuh *legowo* Ismail as menerima apa pun yang ayahnya sampaikan. Dia rela menceraikan istri, membangun kembali Ka'bah bersamanya (Q.S. al-Baqarah [2]: 127), bahkan bersedia disembelih.[5] Lebih dari itu, dirinya mendukung penuh prosesi penyembelihan yang hanya berawal dari mimpi ayahandanya. Tanpa berpikir panjang dan penolakan dalam diri, Ismail kecil langsung mengiyakan perintah Tuhan tersebut. Kisah yang mengharukan ini diabadikan dalam Q.S. aṣ-Ṣāffāt [37]: 102. Sungguh sebuah sikap yang mencerminkan keberhasilan Nabi Ibrahim as dalam mendidik putranya.

Keberhasilan Nabi Ibrahim as tentunya tidak diraih begitu saja. Ada usaha keras dan kuat yang dijalaninya hingga diperoleh kemuliaan ini. Ada keseimbangan usaha lahir dan batin yang dilakoninya. Melihat hasil didikannya ini, setiap orang tua pasti mendambakan ingin seperti dirinya. Menjadi sosok yang sukses dalam mendidik putra putrinya. Hal ini sangat wajar karena di antara tabiat orang tua adalah menginginkan anak keturunannya menjadi lebih baik darinya dalam segala hal. Mereka akan bangga manakala putra putrinya menjadi orang yang berhasil. Apa lagi jika keberhasilan tersebut berkenaan dengan cita-cita orang tua yang belum terealisasi.[6] Dari sini perlu kiranya para orang tua mengenal, mempelajari dan mengikuti apa yang Nabi Ibrahim as contohkan saat mendidik putranya. Tentunya disesuaikan dengan kondisi zaman yang sudah barang tentu berbeda dengan kondisi zaman dahulu. Berkaitan dengan hal ini, dengan tegas Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as merupakan tauladan bagi orang Islam khususnya dan manusia pada umumnya (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 4).

Sayangnya, keberhasilan Nabi Ibrahim as dalam mendidik ini jarang sekali diketahui dan diteladani oleh orang tua dan para pendidik sekolah menengah atas ke bawah. Fenomena ini bisa dilihat pada keberadaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Ketaatan Ismail as tergambar dalam kesediaannya menceraikan istri pertamanya yang kurang baik. Nabi Ibrahim as bertandang ke rumah Ismail as yang saat sedang keluar rumah mencari kebutuhan hidup. Setelah berdialog dengan menantunya dari kabilah Jurhum ini, Nabi Ibrahim as menitipkan salam untuk putranya dan berpesan agar ia mengganti palang pintu rumahnya, yakni menceraikan istri. al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarī*, 1:256–57: Ibn Aṡīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, 1:180.

[6] Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, vol. 23 (t.tp.: Dar Akhbar al-Yaum, t.t.), 14200.

sebagian remaja yang bermasalah.[7] Realita ini, salah satunya, merupakan efek dari ketidakberhasilan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang putra putrinya. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, sejak 2011 sampai akhir 2018, tercatat ada 11.116 anak di Indonesia yang tersangkut kasus kriminal. Dalam catatan KPAI, jumlah anak yang melakukan kejahatan pada 2018 mencapai 1.434 orang.[8] Dan pada tahun 2019, jumlah mereka turun menjadi 1.251 anak. Namun demikian, jumlah ini tidak sebanding dengan catatan Badan Reserse Tindak Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia (Bareskrim Polri) pada tahun yang sama. Bahkan tidak ada setengahnya. Mereka melaporkan bahwa jumlah tersebut sampai pada titik 2.981.[9]

Dari sisi usia, anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) pada tahun 2010 adalah mereka yang berusia 13-17 tahun. Bentuk kenakalan tersebut bervariasi. Mulai dari pencurian, penganiayaan, pengeroyolan, narkoba, bahkan pemerkosaan atau pencabulan.[10] Pada tahun 2018, kejahatan ini dilakukan oleh mereka yang berusia 12 dan kurang dari 18 tahun.[11] Satu tahun lebih muda dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka sudah terpengaruh untuk melakukan tindak kriminal dalam kehidupan *real* mereka.

Ada juga kenakalan remaja yang ranahnya tidak terjadi di dunia nyata namun sangat terasa dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, yakni *game online*. Sebagaimana tulis Bahar dan Ali Sodik, permainan *game online* oleh kalangan remaja telah membuat mereka lupa akan dunia nyata. Mereka menjadi pemalas, boros untuk hal yang tidak perlu, berani berbohong kepada siapa pun, dan lupa waktu.[12] *Game online* menjadi salah satu fenomena yang marak dan mudah dijumpai orang tua di pojok

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Santrock mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang meiputi perubahan biologis, kogntifi, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang paling umum digunakan ahli adalah antara 12-21 tahun. Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, t.t.), 5.

[8] https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan (diakses pada Selasa, 29 Juni 2021)

[9] Sylvianti Angraini, ed., *Profil Anak Indonesia Tahun 2020* (Kemen PPPA, t.t.), xi.

[10] *Profil Kriminalitas Remaja 2010*, 28.

[11] Angraini, *Profil Anak Indonesia Tahun 2020*, 211.

[12] Bahar Bima Putra dan M Ali Sodik, "Pengaruh Game Online bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari.," (t.tp.: t.p., t.t).

rumah mereka. Terlebih masa pandemi melanda. Di mana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau *on-line*. Mereka tidak bisa lepas dari perangkat elektronik yang tersambung dengan internet. Mereka menutupi kemalasan dengan dalih mengerjakan tugas dari sekolah yang *bejibun* jumlahnya. Di saat yang sama mereka tidak bisa melepaskan diri dari jeratan mabar (main bersama) *game online*. Walhasil mereka menjadi pribadi yang lupa waktu, boros dalam menggunakan kuota karena lebih memilih *game online* daripada mengerjakan tugas (tidak bisa membedakan kebutuhan dan keinginan), berani berbohong kepada orang tua dan malas membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Demikianlah potret sebagian remaja Indonesia dewasa ini.

Secara umum, perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal yang melekat pada setiap individu semisal jenis kelamin dan usia serta faktor lingkungan semisal lingkungan keluarga, sosial, dan ekonomi. Sejalan dengan bertambahnya usia remaja, jumlah mereka yang melakukan tindak pidana juga semakin meningkat.[13] Namun demikian, tindak kriminal yang dilakukan anak tidak bisa dipandang hanya dari perspektif pelanggaran hukum semata. Sebab lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap tindakan mereka.[14] Keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Kelengahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dan mengawasi anak-anaknya menjadi faktor dominan terjadinya kenakalan remaja. Perilaku ayah yang agresi (keras) memiliki korelasi dengan gangguan perilaku dan kepribadian anti-sosial pada anak dan remaja.[15] Hal ini diaminkan oleh KPAI. Komisioner KPAI bidang ABH Putu Elvina, menuturkan bahwa minimnya aktivitas orang tua dengan anak menjadi penyebab minimnya pengawasan.[16] Dari sini, anak-anak yang masih membutuhkan perhatian orang tua mencari perhatian orang lain, salah satunya adalah teman. Kondisi ini diperparah dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] *Profil Kriminalitas Remaja 2010*, 19 dan 28.

[14] https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan (diakses pada Selasa, 29 Juni 2021)

[15] *Profil Kriminalitas Remaja 2010*, 23–24.

[16] https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu (diakses pada Selasa, 29 Juni 2021)

maraknya obat-obatan daftar G yang bebas diperjualbelikan.[17] Konsumsi obat *gevaarlijk* oleh anak akan mendorong perbuatan kriminal.[18]

Selain kurangnya perhatian orang tua dan kehadiran teman pergaulan yang keliru, kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi hal itu. Menurut Jasra Putra, Komisioner KPAI Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, tontonan kekerasan, dampak negatif gawai, penghakiman media sosial menjadi penyebab kekerasan tersebut. Terlebih tontonan tersebut bisa diputar kapan saja tanpa ada batasan tertentu.[19] Psikolog Universitas Pancasila Aully Grashinta menuturkan, "Sekarang, teknologi menjadikan semuanya lebih mudah. Ini juga memberi pengaruh. Dengan mudah, anak bisa mengakses perilaku *juvenile delinquency* melalui berbagai media yang akhirnya dijadikan acuan berperilaku".[20] Dengan minimnya kontrol orang tua, pertemanan yang keliru, kebebasan mendapatkan dan menggunakan obat daftar G, serta bebasnya berselancar mengonsumsi informasi yang ada di dunia maya kapanpun dan di manapun, anak-anak bisa berubah menjadi pribadi yang tidak bisa diandalkan. Kehancuran masa depan sudah menanti mereka dan penyesalan sudah siap menyapa orang tua.

---

[17] Menurut UU Obat Keras (St. No. 419 tgl 22 Desember 1949) Pasal 1 disebutkan bahwa obart daftar G adalah obat-obat keras yang oleh Sec.V.St. didaftar pada daftar obat-obatan berbahaya (*gevaarlijk*: daftar G). Menurut Joko, Obat daftar G yang masih bebas diperjualbelikan di masyarakat berdampak negatif bagi saraf pusat otak. Menurut Robby Nuzly, anggota Kedeputian Bidang Penindakan Badan POM RI, kandungan obat daftar G menyebabkan saraf pusat otak terganggu. Selain menciptakan halusinasi, obat dengan jenis ini juga bisa mendorong anak berbuat negatif. Halusinasi sendiri biasanya muncul ketika mengonsumsi lima sampai sepuluh butir obat tersebut. Lihat Joko Supriyanto, Bahaya Obat Daftar G, Bisa Buat Anak Halunisasi hingga Dorongan Berbuat Negatif disadur dari Tribunnews.com pada Rabu, 5 Januari 2022 (https://www.tribunnews.com/metropolitan/2019/02/19/bahaya-obat-daftar-g-bisa-buat-anak-halunisasi-hingga-dorongan-berbuat-negatif

[18] https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan (diakses pada Selasa, 29 Juni 2021)

[19] https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai (diakses pada Selasa, 29 Juni 2021)

[20] *Juvenile delinquency* merupakan kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan (diakses pada Selasa, 29 Juni 2021)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Realita kenakalan remaja yang berawal dari keluarga dan didukung faktor eksternal ini menunjukkan betapa parenting menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan perhatian besar. Orang tua harus faham betul posisi dan tanggunjawabnya. Paling tidak mereka memiliki model acuan parenting yang akan digunakannya. Di sinilah pembahasan mengenai parenting Nabi Ibrahim, *abū al-anbiyā`*, menjadi penting untuk diketengahkan. Tentunya, demi diperolehnya gambaran konsep parenting yang Nabi Ibrahim gunakan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tadi, penulis menetapkan tiga rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana konsep parenting Nabi Ibrahim as yang diabadikan Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk *al-maqāṣid al-'āmmah* dalam parenting Nabi Ibrahim as?
3. Bagaimanakah relevansi konsep parenting Nabi Ibrahim as terhadap era globalisasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep parenting Nabi Ibrahim as yang diabadikan dalam Al-Qur'an.
2. Mengungkapkan bentuk *maqāṣid 'āmmah* dalam parenting Nabi Ibrahim as.
3. Mendeskripsikan relevansi konsep parenting Nabi Ibrahim as terhadap realita masa kini.

Harapannya tulisan ini bisa memberikan sumbangsih bagi semua pihak yang terjun dalam dunia pendidikan anak, baik dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Melalui poin relevansi parenting Nabi Ibrahim as terhadap kekinian, tulisan ini diharapkan bisa menjadi acuan pengembangan bentuk-bentuk model parenting. Tentunya pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman secara umum dan perbedaan latar belakang kehidupan serta kondisi setiap individu secara khusus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kajian Pustaka

Parenting merupakan kajian yang sangat menarik diteliti. Mengingat gejolak psikis manusia yang naik turun dan tantangan lingkungan yang selalu berubah-ubah. Terlebih remaja, yang menjadi obyek parenting, adalah usia pencarian jati diri. Mencermati sekian kajian parenting yang ada, penulis memetakkan temuannya ke dalam empat kategori. *Pertama*, penulisan yang membahas parenting secara umum. *Kedua*, kajian parenting yang fokus pada ayat Al-Qur'an tanpa memberi batasan tertentu. *Ketiga*, artikel yang mengupas parenting perspektif Al-Qur'an dalam pandangan mufasir tertentu. *Keempat*, tulisan yang membahas parenting dengan model tokoh tertentu dalam Al-Qur'an.

Pertama, tulisan yang membahas parenting secara umum. Obyek materi yang dikaji meliputi banyak hal. Ada yang kajiannya fokus pada perangkat yang dibutuhkan orang tua selaku pendidik pertama. Tulisan dengan topik ini misalnya dilakukan oleh Mizal. Dari kajiannya, ia menyimpulkan bahwa selain kesadaran tanggung jawab mendidik yang tinggi, orang tua harus dibekali teori-teori pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga tingkat dan kualitas materi pendidikan yang orang tua berikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah.[21]

Terkait obyek material ini, ada pula yang menjadikan hadis sebagai obyek materinya. Ubaidillah mengkaji hadis salat dengan metode perbandingan syarah hadis sebagai metodologinya. Ia menyimpulkan bahwa hadis perintah memukul anak yang enggan salat harus dipahami secara tekstual dan konstekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Pemukulan ini menjadi salah satu media agar salat, pilar utama Islam, tetap terjaga.[22] Sari, sebagaimana Ubaidillah, menjadikan hadis salat sebagai obyek material kajiannya. Ia menghasilkan kesimpulan yang berbeda, yakni bahwa salat merupakan proses parenting yang Allah swt hadiahkan untuk manusia. Di dalamnya terdapat manfaat *preventif*,

---

[21] Basidin Mizal, "Pendidikan Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 3 (25 September 2014): 155–78.

[22] M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting Dalam Hadith Perintah Salat," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (19 April 2019): 349–62.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kuratif, dan *konstruktif*, yang bisa diraskan jika dikerjakan secara istikamah.[23]

Kamisah dan Herawati juga menjadikan hadis pendidikan sebagai obyek materialnya. Dari kajiannya terhadap hadis-hadis pendidikan secara umum, ditemukan bahwa mendidik dengan konsep yang diajarkan Nabi merupakan pendidikan terbaik dan pendidikan harus melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan dan karakter anak.[24] Ada pula yang memadukan antara parenting Islam secara umum dengan illmu psikologi seperti tulisan Kasuba[25] dan Suud.[26] Penulisan yang obyeknya dikaitkan dengan era digital pernah dilakukan oleh Baharuddin dan Finori. Dari penulisannya ini, mereka menemukan enam langkah menjadi orang tua yang cerdas dalam mendidik anak di era digital.[27] Lain halnya dengan Ningrum yang lebih tertarik untuk meneliti kenakalan remaja yang diasumsikannya sebagai buah daripada parenting yang "gagal".[28]

Kedua, kajian parenting yang fokus pada ayat Al-Qur'an tanpa memberi batasan tertentu. Di antara sekian tulisan yang masuk dalam kategori ini, penulis menemukan adanya perbedaan parenting dari sisi usia anak. Basir dan kawan-kawan misalnya, tidak memberi batasan sama sekali dalam tulisannya. Mereka menemukan dua kekeliruan pola asuh: Pola yang digunakan hanya mempertimbangkan umur orang tua dan tidak memperhatikan kebutuhan usia anak. Pola asuh yang diberikan juga

---

[23] Fatma Sari, "Konsep Parenting Dalam Sholat," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juli 2019): 9–14.

[24] Kamisah Kamisah dan Herawati Herawati, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)," *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 5, no. 1 (17 Mei 2019).

[25] Nurzuhriyah A. Kasuba, Zulfa Febriani, dan Karimulloh Karimulloh, "Mindful Parenting Dan Parental Mediation Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 3, no. 2 (1 November 2020): 87–100.

[26] Fitriah M. Suud, Aulia Rahmi, dan Fadhilah Fadhilah, "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (16 Juni 2020): 1–14.

[27] Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (22 Juli 2019): 52–69.

[28] Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah penulisan Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," *Unisia* XXXVII, no. 82 (Januari 2015): 18–30.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berlebihan, yakni memberikan fasilitas hidup yang cukup tapi tidak diimbangi dengan kontrol.[29]

Demikian pula dengan Sumayah. Dari penelusurannya ia menyimpulkan bahwa menurut Al-Qur'an parenting berlangsung selamanya dan bersifat demokratis-partisipatif. Orang tua harus memperhatikan anak-anaknya dari awal kehidupan anak sampai masa hidup orang tua berakhir serta mendukung kebutuhan fisik dan mental anak sampai cukup kuat untuk hidup mandiri. Dalam ajaran Islam, dikenal parenting sosial untuk anak-anak yatim yang menjadi kewajiban orang Islam secara keseluruhan.[30]

Berbeda dengan Basir dan Sumayah, Oktarina dalam artikelnya yang berjudul "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting" lebih menfokuskan diri pada parenting anak usia dini.[31] Pada bagian ulasan terakhirnya disebutkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus menempuh dua usaha sekaligus: lahir dan batin. Secara lahir dengan memperkaya wawasan kepengasuhan anak dan menangani problem yang dihadapi si anak. Sementara sisi batin adalah dengan doa memohon kekuatan dan kesabaran.

Selain batasan usia, ada pula yang menulisnya dari sisi pola parenting yang ada, yakni komunikasi. Model ini dipilih oleh Marpaung melalui artikelnya yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani." Pada bagian akhir ia menemukan dua bentuk komunikasi yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an: komunikasi satu arah yang digambarkan oleh term *yā bunayya* dan komunikasi dua arah yang menggambarkan adanya komunikasi timbal balik.[32]

Berbeda dengan tulisan sebelumnya, Mustaqim menfokuskan kajiannya pada kosa kata yang digunakan Al-Qur'an dalam menunjuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] Abdul Basir dkk., "The Parenting of Parents toward Their Children Education According to Al-Quran Perspective," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 11 (2020).

[30] Sumayah, "Parenting in The Qur'anic Perspective," *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (29 Desember 2020): 87–96.

[31] Ani Oktarina, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (28 Januari 2021): 150–61.

[32] Nur Sari Dewi Marpaung, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani," *At-Tabayyun* 3, no. 1 (2019),.

‘anak’ berikut implikasinya. Dari penelusurannya ini, ia menemukan bahwa Al-Qur’an menggunakan *al-walad, ibn, bint, al-thifl, shabiyy, ghulam* dan sebagainya. Setiap term yang digunakan Al-Qur’an ternyata mengandung pesan semantis terkait dengan bagaimana mestinya mengasuh dan mendidik anak. Misalnya, kata *ibn* yang seakar kata dengan *banâ* (membangun) secara tidak langsung menuntut orangtua untuk membangun karakter anak. Demikian pula dengan kata *ghulâm* yang seakar kata dengan *gulmah* (nafsu seksual, birahi). Kata ini ditujukan untuk anak yang mulai dewasa atau puber.[33]

Ketiga, artikel yang mengupas parenting perspektif Al-Qur’an yang membatasi diri dengan ayat atau mufasir tertentu. Masuk dalam kategori ini adalah tulisan Kencanawati dan Ahmad dengan judul “Komunikasi dalam Keluarga: Tafsir Komunikasi QS. ash-Shaffat: 102.” Dalam tulisannya yang menggunakan teori komunikasi persuatif dan kaidah tafsir, mereka berdua memperoleh kesimpulan bahwa ada dua pola komunikasi dalam ayat tersebut yakni komunikasi *monolog* (perintah dari Allah swt kepada Nabi Ibrahm As.) dan komunikasi *persuatif dialogis* antara Ibrahim as dengan Ismail as.[34]

Mia Muyasaroh dan kawan-kawan meneliti pendidikan anak usia SD/MI menurut Q.S. an-Nisa [4]: 9 dalam perspektif Tafsir al-Mishbah. Mereka menyimpulkan bahwa Quraish Shihab menawarkan tiga konsep mendidik anak: menjadikan anak kuat dalam berbagai aspek, implementasi ketakwaan orang tua kepada Allah swt, dan pemilihan metode yang tepat.[35] Juwita Puspita Sari, Ali Imron, dan Sukirman mengupas Q.S. Maryam [19]: 41-48. Melalui ayat tersebut mereka menelaah konsep *birr al-wālidain* dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik perspektif Tafsir al-Misbah. Mereka menyimpulkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[33] Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura’anic Parenting,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (19 Juni 2015): 265–92,

[34] Nenny Kencanawati dan Ahmad Rifai, “Komunikasi dalam Keluarga: Tafsir Komunikasi Q.S. ash-Shaffat: 102,” *Jurnal RASI* 2, no. 2 (2020): 36–46.

[35] Mia Muyasaroh, Tanto Aljauharie Tantowie, dan Sri Meidawaty, “Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” *Tarbiyat Al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2 Oktober 2020): 83–94.

bahwa konsep *birrul wālidain* adalah kejujuran, lemah lembut dan menyayangi orang tua.[36]

Keempat, tulisan yang membahas parenting dengan model tokoh tertentu dalam Al-Qur'an. Ramli dan kawan-kawan menjadikan pengadopsian Maryam, Ibunda Nabi Isa as, sebagai model utama.[37] Semenatara Munawaroh memilih keluarga Ibrahim as dan Imran sebagai obyek materinya.[38] Dari penulisannya ini, Munawaroh sampai pada kesimpulan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama pada awal kehidupannya. Sebab mayoritas peran yang dilakukan orang tua pada awal kehidupan anak bersifat fundamental dan menjadi fondasi bagi karakter anak di masa depan.

Rafangi dan Bohari yang menjadikan Nabi Yakub as as sebagai sosok pilihannya dalam mencari tahu model parenting. Rafangi fokus pada model parenting secara umum yang dicontohkan ayahanda Nabi Yusuf as.[39] Bohari lebih pada sikap Nabi yang kesepuluh ini terhadap kesalahan anak-anaknya.[40] Dari penulisannya, Bohari menemukan beberapa sikap yang dicontohkan Nabi *Isrā`īl* ini: komunikasi yang baik, nasihat, kesabaran yang sempurna, tawakkal kepada Allah swt dan bersedia

---

[36] Juwita Puspita Sari, Alimron, dan Sukirman, "Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (27 Februari 2020): 87–102,.

[37] A. Ramli, N. B. Ali, dan H. Ahmad, "Quranic Parenting: a Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37," *Jurnal Sains Insani*, 2017,.

[38] Ulfah Hajar Munawaroh, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Masa Pranatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim as Dan Keluarga Imran," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (14 Januari 2021): 66–80.

[39] Yasin bin Md Rafangi, "Prophet Ya`qub`s Parenting Style : A Thematic Study," 2016.

[40] Mastura Bohari dan Farahwahida Mohd Yusof, "Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya'qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (Parenting Education Through The Prophet Ya'qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour)," *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (23 Januari 2020), 426.

memaafkan kesalahan. Lain lagi dengan Falah yang menjadikan Nabi Ibrahim as dan putra pertamanya sebagai objek kajian.[41]

Alawiyah memilih tokoh yang tidak tercantum secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Namun namanya tidak bisa dipisahkan dari sosok agung yang menjadi kekasih Allah swt. Dalam artikelnya, Alawiyah menyimpulkan tiga hal terkait pola asuh Siti Hajar: patuh kepada suami, mengajarkan akidah dan ketaatan, serta memilih lingkungan.[42] Chaer memilih Ibu Musa atau Ummi Musa sebagai figur utama dalam tulisannya.[43] Ramadhan dan kawan-kawan menulis kisah Ibrahim as dalam Q.S. aṣ-Ṣaffāt [37]: 100-102 untuk dicari tahu model parentingnya. Ibrahim as dikenal sebagai sosok yang berhasil mencetak anak saleh.[44]

Dari sekian tulisan yang penulis sajikan, obyek material yang dipilih ini memang sudah dikaji oleh beberapa penulis sebelumnya. Hanya saja setelah dicermati, tulisan yang ada baru melibatkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan bahkan dalam satu surat saja. Metode tematik yang digunakan masih belum mencakup keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perjalanan Nabi Ibrahim as dalam mendidik putranya. Lebih dari itu, dalam membedah obyek materi yang ditemukan, sekian literatur yang ada menggunakan metode tematik saja. Semantara penulis menggunakan tafsir *maqāṣidi*. Itulah dua titik perbedaan antara tulisan ini dengan kajian-kajian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini, penulis menjelaskan beberapa teori, baik yang bekaitan dengan obyek formal maupun obyek material.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] Saiful Falah, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim as dan Ismail as," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 April 2020): 133–50,.

[42] Siti Zulfa Alawiyah, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (20 Juni 2019): 66–98.

[43] Moh Toriqul Chaer, "Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur'ân," *Jurnal Contemplate* 1, no. 02 (28 Desember 2020).

[44] Faisal Rosya Ramadhan, U. Saefuddin, dan Adliyah Ali M., "Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim as AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak (Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102)," *Prosiding Pendidikan Agama Islam: Vol 2, No 2, Pendidikan Agama Islam (Agustus, 2016): 242-248*, 11 Agustus 2016,.

1. Parenting

Parenting yang juga disebut dengan *tarbiyyah*[45] dalam bahasa Arab dan *pengasuhan anak* dalam bahasa Indonesia merupakan kemampuan atau keterampilan orang tua dalam mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak. Pada prinsipnya, *parenting* adalah *parental control* yakni keahlian orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dalam rangka mengawal perkembangan si anak menuju proses pendewasaan.[46] Menurut Rifa Hidayah, sebagaimana kutip Ma'arif dan Syafi'i, pengasuhan mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan. Baik dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan orang tua kepada anaknya.[47] Mustaqim menuliskan bahwa *parenting is the raising of children and all the responsibilities and activities that are involved in it*.[48]

Dari beberapa definisi yang penulis kutip, tergambar jelas bahwa parenting merupakan kegiatan yang panjang disertai tanggung jawab dalam mengawal buah hati agar menjadi pribadi yang baik. Proses tersebut tidak hanya melibatkan sisi fisik saja melainkan juga sisi psikis sang anak. Orang tua harus mampu memadukan kebutuhan fisik buah hatinya dengan kebutuhan psikisnya agar tidak timpang salah satunya. Tidak memanjakan anak dengan memenuhi kebutuhan materi semata. Melainkan juga memperhatikan tingkat kesiapan psikisnya dalam menerima fasilitas materi yang diberikannya.

Orang tua harus sadar betul akan pentingnya parenting ini. Hal ini tampak paling dari tiga hal yang disampaikan Allah swt dan Rasul-Nya.

---

[45] Ibn Fāris menuliskan bahwa kata yang tersusun dari huruf ra` dan ba` menunjuk pada *al-mālik* (pemilik), *al-khāliq* (pencipta), *al-ṣāḥib* (kawan), dan *al-muṣliḥ* (orang yang memperbaiki sesuatu). Sekian makna yang disajikannya ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam dunia parenting, orang tua adalah pemilik yang dengan kedekatan dan kreatifitasnya senantiasa menginginkan kebaikan untuk rakyatnya sehingga layak untuk dipatuhi. Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, vol. 2 (t.tp.: Dar al-Fikr, 1979), 381.

[46] Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting Dalam Hadith Perintah Salat," 354.

[47] Syamsul Ma'arif dan Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Qur`an: Pendekatan Tafsir Tematik," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (19 Agustus 2017), 39.

[48] Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 1 ed. (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 12.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam Al-Qur'an misalnya, penggunaan sekian macam kosa kata yang menunjuk pada makna anak dan pengulangan kata tersebut sudah mengingatkan akan pentingnya parenting ini. Oleh Al-Qur'an, anak disebut dengan *al-walad, ibn, bint, al-thifl, shabiyy, ghulam* dan sebagainya.[49] Kata *al-walad* yang mengacu pada pengertian anak biologis terulang sebanyak 56 kali[50] dan *al-ibn* yang digunakan untuk menisbatkan anak kepada bapaknya terulang 162 kali.[51] Selain itu, secara tegas Al-Qur'an melalui surat an-Nisā` [4]: 9 memperingatkan para orang tua agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Baik lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual, dan lain-lain. Karena dengan kelemahan ini, dikhawatirkan anak-anak tidak mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai khalifah Allah swt.

Adapun dari sisi hadis, Nabi memasukkan kedurhakaan anak kepada orang tua ke dalam kesalahan yang bernilai fatal. Ia termasuk dosa besar yang bisa menghilangkan amal perbuatan seseorang.[52] Seorang anak tidak akan durhaka, paling tidak kemungkinannya sangat kecil, jikalau mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan benar. Jadi parenting yang baik menjadi salah satu langkah antisipatif orang tua agar putra putrinya terjaga dari kesalahan besar. Dengan kesalahan besar yang dilakukan anak, orang tua telah gagal melaksanakan perintah Allah swt dalam Q.S. at-Taḥrīm [66]: 6, yakni menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

---

[49] Setiap term yang digunakan Al-Qur'an ternyata membawa pesan semantis yang berhubungan dengan bagaimana mestinya mengasuh dan mendidik anak. Misalnya, kata *ibn* yang seakar kata dengan *banâ* (membangun), menuntut orang tua untuk membangun karakter anak, Demikian pula dengan kata *ghulâm* yang seakar kata dengan *gulmah* (nafsu seksual, birahi), memberi isyarat untuk anak yang mulai dewasa atau puber. Lihat Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an."

[50] Penulis sajikan ayat-ayat yang mengandung term *walad* beserta derivasinya yang masih bermakna 'anak' pada bagian lampiran. Muhammad Fu`ād 'Abdulbāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), 763–64.

[51] Ayat-ayat yang mengandung term *ibn* beserta derivasinya penulis sajikan dalam lampiran tesis ini. Muhammad Fu`ād 'Abdulbāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 1364), 136–39.

[52] Suatu ketika para sahabat sedang bersama Nabi saw. Beliau berkata "*Maukah aku ceritakan kepada kalian puncaknya dosa besar? Ada tiga hal, yaitu menyekutukan Allah swt, menghardik orang tua, dan memberi kesaksian palsu.*" (H.R. Bukhari Muslim). Lihat Depag RI, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: LPMQ, 2008), 164.

Materi seputar parenting dalam tulisan ini tidak menjadi topik utama yang dijadikan sebagai pijakan dalam analisis. Kehadirannya, disamping sebagai informasi urgensi dan tujuan parenting bagi orang tua, juga sebagai jembatan untuk masuk pada model parenting yang dicontohkan Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an. Dari ayat-ayat hasil penjaringan ini, metode pengajaran Nabi Ibrahim as dalam mengasuh putranya bisa ditemukan. Metode parenting ini menjadi salah satu sisi obyek material yang dibaca dengan teori relevansi. Selain itu, dengan ayat-ayat ini pula, pandangan Ibn 'Āsyūr terhadap ayat tersebut juga mudah didapatkan. Pandangannya terhadap ayat-ayat tersebut menjadi sisi lain obyek material tesis ini. Penulis mengupas sisi kedua ini dengan teori tafsir *maqāṣidī*. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as ini memiliki dua sisi yang bisa dijadikan sebagai obyek material penilitian ini: sisi metode dan sisi pemahaman.

2. Tafsir *Maqāṣidī*

Term tafsir *maqāṣidī* terdiri dari dua kata: tafsir dan *maqāṣidī*. Mustaqim menerjemahkannya sebagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada upaya penggalian dimensi *maqāṣidiyah*, baik yang bersifat fundamental (pokok) maupun yang partikular (cabang) berbasis pada teori *maqāṣid* Al-Qur'an dan *maqāṣid al-syari'ah* dalam rangka merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan.[53] Terkait dua teori *maqāṣid* yang menjadi basis tafsir *maqāṣidī* ini, cakupan *maqāṣid* Al-Qur'an lebih luas daripada cakupan *maqāṣid al-syarī'ah*.[54] Jika yang kedua hanya berkutat pada ayat hukum semata, maka yang pertama lebih luas. Yakni mengkaji ayat yang berisi tentang akidah, akhlak, kisah, dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain agar kehadiran Al-Qur'an yang tidak hanya membahas halal haram benar-benar bisa dijadikan sebagai pedoman hidup baik secara individu maupun sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[53] https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&t=2744s (diakses pada Senin, 28 Juni 2021)

[54] Sutrisno Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqashidi," *Ruasyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 326.

Menurut ‘Izzuddīn ibn Salām, *maqāṣid* Al-Qur’an dapat dipahami melalui beberapa hal yang di antaranya adalah kisah umat terdahulu.[55] Dari tiga kisah yang ada, penulis memilih perjalanan Nabi Ibrahim as bersama putranya sebagai obyek material sebagaimana penulis sampaikan sebelumnya.[56] Salah satu sisi ayat-ayat tersebut, pemahaman, dikupas dengan menggunakan metode tafsir *maqāṣidī*. Pemilihan metode ini tidak begitu saja diperoleh. Paling tidak ada tujuh alasan di balik pemilihan ini. 1) Sebagai anak kandung Islam. 2) Memiliki perangkat yang dibutuhkan sebuah ilmu (keberadaannya bisa sebagai filsafat, metodologi, dan produk sekaligus). 3) Mampu mempertemukan antara teks yang statis dengan konteks yang dinamis. 4) Obyek kajiannya fleksibel (bisa berupa ayat *aḥkām*, kisah, *amṡāl*, dan teologis). 5) Menjadi jembatan antara penafsiran yang literalis dan liberalis. 6) Tidak sekadar memahami *al-manṭūq bihī* (yang tertulis), melainkan juga memahami *al-maskūt ‘anhu* (makna di balik teks).[57] 7) Menjadi salah satu metode terbaru dalam dunia penafsiran Al-Qur’an. Kebaruan ini menjadi salah satu kunci sebuah tema dikatakan layak untuk dikaji kembali. Mustaqim, dalam pengantar perkuliahan Isu-Isu Aktual Kontemporer, menyampaikan dua faktor penentu sebuah isu menjadi layak untuk diangkat kembali: secara sosial muncul kembali dan perspektif yang digunakan. Untuk yang pertama, bisa jadi sebuah isu telah lama terjadi namun muncul kembali dan ingin dilihat dari sisi kekinian yang tentunya pasti berbeda dengan kondisi masa lalu. Mengenai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Beberapa hal tersebut adalah *ṭalab* (perintah), *nidā`* (sapaan), ijin dan kebebasan, pujian dan celaan terhadap suatu usaha dan pelakunya, janji kebaikan dan ancaman keburukan, perumpamaan, kisah umat terdahulu, dan lainnya ‘Izzuddīn ibn Salām, *Nubażun min Maqāṣid al-Qur’ān*, 1 ed. (Damaskus: Maktabah Ghazali, 1995), 71–74.

[56] Dalam disertasinya yang berjudul “*al-Mar`ah fī al-Qaṣaṣ al-Qur`ānī*” Hadab Muhammad Ahmad menuliskan bahwa kisah-kisah yang dituangkan dalam Al-Qur’an ada tiga macam: kisah para nabi, kisah umat terdahulu dan sosok selain Nabi, serta peristiwa yang terjadi saat Nabi Muhammad saw masih hidup semisal Isra` Mi’raj, hijrah, perang badar, perang uhud, pernikahan Nabi dengan Sayyidah Zainab bin Jaḥsy, ḥadīṡ al-ifk, dan lain-lain. Hadab Muhammad Ahmad, “al-Mar`ah fī al-Qaṣaṣ al-Qur`ānī” (Tesis, Nablus, Palestina, an-Najah National University, 2003), 24.

[57] Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: t.p., 2019), 5–9.

perspektif yang digunakan, biasanya sebuah isu menjadi layak diangkat kembali manakala dikaji dengan temuan teori atau metode terbaru.[58]

Dalam dunia penafsiran Al-Qur'an, tafsir *maqāṣidī* termasuk hal baru. Ia diperkenalkan secara umum pada tahun 2007.[59] Salah satu pakar Al-Qur'an yang menggunakannya adalah Ibnu 'Āsyūr dengan karyanya tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Menurut ulama kelahiran 1879 ini, paling tidak ada dua hal yang harus ditemukan seorang mufasir saat memahami firman Allah swt: *al-maqāṣid al-'āmmah* dan *al-maqāṣid al-khāṣṣah*. Melalui *al-maqāṣid al-'āmmah* ini, perbaikan individu, sosial, dan peradaban manusia diharapkan bisa terwujud. *Al-maqāṣid al-khāṣṣah* mencakup delapan poin: memperbaiki keyakinan, memperbaiki akhlak, pensyari'atan baik yang bersifat khusus maupun umum, politik umat, kisah umat terdahulu, pengajaran yang sesuai dengan zaman, janji ancaman, dan i'jāz sebagai bukti kebenaran Islam.[60]

3. Tafsir Tematik

Dalam studi penafsiran Al-Qur'an klasik, dikenal empat metode yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan.[61] Empat metode tersebut adalah *taḥlīlī*, *ijmālī, muqāran*, dan *mauḍū'ī*.[62] Tafsir yang

---

[58] Abdul Mustaqim, Isu-Isu Aktual Kontemporer, UIN Sunan Kalijaga, 9 Maret 2021.

[59] Istilah tafsir *maqāṣidī* dipopulerkan pertama kali dalam seminar Internasional yang diadakan di Maroko pada 18-20 April 2007. Meskipun kajian tafsir *maqāṣidī* ini sebenarnya telah dikupas tuntas oleh Nuruddin Qirath, Professor Jelal al-Merini, dan Hasan Yasyfu. Namun tema kajian mereka ini butuh pendongkrak ide, baik melalui karya tulis maupun lainnya. Puncaknya adalah ketika komunitas ulama intelektual dan akademisi Maroko mengadakan symposium ilmiah internasional pada bulan April 2007 dalam rangka mensosialisasikannya. Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqashidi," 337.

[60] ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1:38–41.

[61] Amin Suma merangkumnya sebagai berikut (1) *Metode tahlîlî* (deskriptif analitis) yang penafsirannya bersifat luas, utuh, dan menyeluruh meski hasilnya tidak mendalam, kurang rinci, dan tidak beeigut tuntas. (2) *metode ijmâlî* (global) yang ringkas, sederhana, dan mudah dipahami (terjangkau) meski terlalu umum, parsial, sempit, dan dangkal. (3) *metode muqâran* (komparasi) yang lebih obyektif, kritis, dan tidak fanatis golongan/aliran. (4) *metode maudlû'î* (tematik) yang mendalam, tuntas, dan dinamis. Kelemahan kedua metode terakhir ini adalah tidak mampu menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an sehingga tidak bisa menjawab semua persoalan. Penjelasan seputar kelebihan dan kelemahan metode ini bisa ditemukan dalam buku Metodologi Penafsiran Al-Qur'an karya Nashruddin Baidan. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 394.

[62] Suma, *Ulumul Qur'an*, 436.

menggunakan metode *mauḍū'ī* dikenal dengan tafsir tematik, yakni ilmu yang mencari tahu ketentuan Al-Qur'an yang semakna dan setujuan dengan cara mengumpulkan sekian ayat yang terpisah, memperhatikannya melalui cara dan syarat tertentu dalam rangka menjelaskan maknanya, mendapatkan komponen-komponennya, dan menghubungkannya secara komprehensif.[63] Lebih ringkas lagi, Musthafa Muslim mengutip definisi tafsir tematik sebagai ilmu untuk memperoleh berbagai ketentuan yang ada dalam satu surat maupun beberapa surat sesuai dengan tujuan Al-Qur'an.[64] Dalam studi penafsiran Al-Qur'an klasik, dikenal empat metode: *taḥlīlī*, *ijmālī, muqāran*, dan *mauḍū'ī*. Selain keberadaan ayat yang menyebar, penggunaan metode yang dikenal dengan tematik ini dinilai sebagai yang paling tepat mengingat obyek yang diangkat berkaitan dengan persoalan kekinian yang demikian dinamis.[65]

Banyak sekali model penafsiran yang bisa digunakan seseorang dengan menggunakan metode tematik ini. Ada tafsir tematik yang fokus pada satu surat dan seluruh ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dikenal banyak orang.[66] Dari model yang kedua ini, sebagaimana yang penulis tangkap dari penjelasan Mustaqim, muncul tematik term, konseptual, dan tokoh.[67] Ada lagi yang membaginya menjadi *al-tafsīr al-mauḍū'ī al-'ām*

---

[63] Fathullah Sa'id Abd al-Sattār, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, vol. 2 (t.tp.: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1991), 20.

[64] Musthafa Muslim, *Mabāḥiś fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 16.

[65] Suma, *Ulumul Qur'an*, 436.

[66] Muslim, *Mabāḥiś fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, 16: Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 47.

[67] Sebenarnya, Mustaqim menyebutkan empat macam tematik: menyebut tematik surat, term, konseptual, dan tokoh. Untuk term sendiri lebih fokus pada kosa kata tertentu yang digunakan Allah swt. Seperti kata "fitnah" dalam Al-Qur'an yang sering disalah fahami. mengenai konseptual, kajian ini fokus pada konsep tertentu yang tidak disebutkan secara gamblang oleh Al-Qur'an. Misalnya kata "difabel" yang tidak akan pernah ditemukan dalam Al-Qur'an. Adapun tematik tokoh, lebih fokus pada tokoh yang dikisahkan oleh Al-Qur'an. Biasanya, tematik jenis ini mencoba mencari tahu pemikiran tentang konsep tertentu yang diperkanlkan oleh tokoh tersebut. Namun demikian, setelah mencermati perbedaan antara empat macam ini. Penulis berkesimpulan bahwa tiga macam yang terakhir lebih sering digunakan untuk tematik keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 61–63.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan *al-tafsīr al-mauḍū'ī al-khāṣ* sebagaimana ungkap Abd al-Sattār.[68] Dari sekian ragam metode tematik ini, penulis melihat bahwa enam bentuk model tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga macam. Yakni berdasarkan saling keterkaitan ayat, keberadaan ayat, dan tema yang diangkat. Dari sekian macam tematik ini, dari sisi keterkaitan ayat, tulisan ini masuk pada *al-tafsīr al-mauḍū'ī al-khāṣ*. Dari sisi keberadaan ayat, tergolong tematik ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dan dari sisi tema yang diangkat, parenting ini masuk dalam kategori tematik tokoh.

Mengenai prosedur penggunaannya, penulis menemukan tiga konsep. Abd al-Sattār menuliskan delapan langkah yang harus dilalui: memahami betul teori *al-tafsīr al-mauḍū'ī*, menetapkan tema, memilih kata kunci, mengumpulkan ayat, mengurutkannya sesuai *tartīb nuzulī* (jika memungkinkan), memahami ayat dengan merujuk pada kitab tafsir, membagi tema utama ke dalam topik kecil, dan memastikan langkah-langkah yang ada tidak menyalahi kaidah[69] tafsir tematik.[70] Hassan Hanafi juga menawarkan delapan langkah: *Pertama*, secara sadar penafsir mengetahui problem sosial politik yang memanggilnya. *Kedua*, merumuskan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, menginventarisir ayat-ayat yang berbicara mengenai topik kajian (problem sosial politik). *Keempat*, pengklasifikasian ayat berdasarkan bentuk linguistik sebagai acuan dalam melangkah. *Kelima*, membangun struktur makna yang tepat (ideal) sesuai dengan obyek yang dituju. *Keenam*, identifikasi problem faktual dalam situasi empirik (realita) yang dihadapi. *Ketujuh*, menghubungkan struktur ideal dengan permasalahan yang ada melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial. *Kedelapan*, menghasilkan rumusan praktis sebagai langkah

---

[68] *Al-tafsīr al-mauḍū'ī al-ām* adalah tafsir tematik yang antara sekian tema yang diangkat memiliki persamaan tujuan. Tema untuk jenis yang pertama ini harus memiliki dasar yang tidak diperselisihkan di dalam Al-Qur'an. Semisal tafsir ayat ahkam yang mencakup pembahasan salat, hukuman pidana, riba, 'iddah, jihad, dan lainnya. Sementara itu, *al-tafsīr al-mauḍū'ī al-khāṣ* merupakan tafsir yang berdiri atas dasar persamaan makna dan tujuan antara bagian ayat-ayatnya sehingga tampak bahwa hubungan yang ada bersifat khusus dan dekat. Misalnya "*Yahudi dalam Al-Qur'an*." Lihat Abd al-Sattār, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, 2:24–25.

[69] Abd al-Sattār merumuskan lima kaidah yang harus dipahami oleh pengguna metode tafsir tematik. Kelima kaidah ini dikupas secara tuntas dalam pembahasan ketujuh dari buku pengantar tafsir tematiknya. Lihat Abd al-Sattār, *al*-Madkhal, 2:67–86.

[70] Abd al-Sattār, *al*-Madkhal, 2:56–57.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akhir dari penafsiran yang transformatif.[71] Sementara itu, al-Farmāwī, bapak tematik, merumuskan tujuh langkah: menetapkan masalah, menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun ayat yang ditemukan berdasarkan *tartīb nuzūlī*, memahami korelasi ayat dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi kajian dengan hadis atau ilmu lain yang relevan, menganalisis seluruh ayat secara komprehensif baik dari sisi persamaan ayat dalam tema kecil, *'ām* dan *khāṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, kesan pertentangan ayat, dan lainnya sehingga bertemu dalam satu muara.[72]

Mengingat pisau analisis utama dalam tesis ini adalah tafsir *maqāṣidī*, perlu penulis pertegas kembali bahwa keberadaan metode tematik hanya sebagai alat penjaring ayat saja. Hal ini karena Ibn 'Āsyūr tidak menawarkan prosedur khusus tafsir *maqāṣidī* yang dibahasnya dalam pendahuluan Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Setelah menentukan tema parenting dan mengumpulkan ayat dengan kata kunci yang menggambarkan adanya interaksi antara Nabi Ibrahim as dengan putranya, baik dalam beraktivitas maupun hal lain semisal doa yang dipanjatkan, penulis tidak memperhatikan betul urutan ayat yang turun. Mengingat ayat-ayat tersebut membahas kisah. Ayat tersebut tidak berbicara mengenai hukum yang erat kaitannya dengan *naskh mansūkh*. Penulis juga mendahulukan pembagian tema besar ke dalam topik kecil daripada mencari tahu pemahaman ayat yang dicarikan dalam Tafir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Hal ini karena, sekali lagi, tidak bersinggungan dengan hukum yang menuntut adanya kecermatan dalam melihat hubungan antar ayat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan ini tergolong *library research* atau kajian pustaka yang bersifat kualitatif. Abdul Muin Salim saat memberikan pengantar untuk buku Metodologi Ilmu Tafsir, menegaskan bahwa kajian tafsir masuk

---

[71] Sahiron Syamsuddin, ed. dan Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2002), 105–6: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 74: Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 218.

[72] Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 65–66.

dalam kategori penulisan kualitatif. Data yang dibutuhkan bisa berupa nas Al-Qur'an, nas hadis, sunnah, *aṡār* sahabat, kenyataan sejarah saat Al-Qur'an turun, pengertian bahasa dari kosa kata Al-Qur'an, kaidah bahasa, kaidah *istinbāṭ*, dan teori ilmu pengetahuan.[73] Berkenaan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir, Sahiron menetapkan empat bentuk karya tulis. 1) Penelitian yang menjadikan teks suci sebagai obyek atau sumber pokoknya. 2) Penelitian tentang hasil perenungan seseorang terhadap teks Al-Qur'an atau menjadikan literatur tafsir sebagai obyek sentralnya. 3) Penelitian yang mengupas aspek metodis, baik yang bersumber dari ulum Al-Qur'an, ilmu tafsir, atau ilmu bantu lainnya, baik secara konsep maupun aplikasinya. 4) Penelitian yang mengkaji 'respon' masyarakat terhadap Al-Qur'an ataupun pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an.[74] Memperhatikan empat model ini, tulisan ini masuk dalam kategori yang kedua, yakni mengkaji pandangan ulama tafsir terhadap ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as yang ditinjau dari metode *maqāṣidī*. Namun demikian, perlu penulis tegaskan bahwa pandangan Ibn 'Āsyūr ini hanya penulis ambilkan dari penafsirannya terhadap ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as saja. Mengingat pisau utama yang digunakan untuk menganalisis adalah tafsir *maqāṣidī*. Sebuah keilmuan yang *concern* dalam bidang pemahaman Al-Qur'an.

2. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan merupakan pola pikir (*al-ittijāh al-fikrī*) yang digunakan seorang peneliti dalam membahas suatu masalah.[75] Ada pula yang memahami pendekatan sebagai sudut pandang yang digunakan seorang peneliti dalam menganalisis data literatur yang diperolehnya.[76] Untuk membantu mempermudah menganalisis temuan yang diperoleh, penulis menggunakan pendekatan sejarah sebagai pintu masuk penelitiannya. Pasalnya, parenting Nabi Ibrahim as merupakan bagian dari peristiwa sejarah yang tidak lepas dari ruang dan waktu. Terdapat berbagai model penulisan dengan menggunakan pendekatan sejarah yang dilakukan oleh

[73] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, III (Yogyakarta: Teras, 2010), 14.

[74] Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *Jurnal Shuḥuf* 12, no. 1 (Juni 2019): 133–35.

[75] Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 138.

[76] Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," 136.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

para ahli. Seperti melakukan kajian sejarah dari segi tokoh atau pelaku peristiwa, produk-produk budaya dan ilmu pengetahuan, wilayah atau daerah tertentu, latar belakang suatu peristiwa, dan periodesasi.[77] Dalam tugas akhir ini, penulis fokus pada yang pertama yakni mempelajari tokoh dari salah satu sisinya, yakni keterlibatannya sebagai orang tua.

Sejarah dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi peristiwa masa lalu yang dialami manusia yang disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga gampang dimengerti dan dipahami.[78] Mengutip Gawronski, Minhaji juga mengartikannya sebagai upaya penafsiran terhadap segala sesuatu seputar kehidupan manusia dan masyarakat yang tujuan pokoknya adalah mengembangkan pemahaman terhadap aktivitas manusia yang sudah terjadi pada masa lampau dan yang akan datang. Pertanyaan 'kapan', dari pertanyaan 5W 1H, menjadi unsur terpenting dalam sejarah. Dalam unsur waktu, terjadi perkembangan, kesinambungan, pengulangan, atau perubahan. unsur terpenting berikutnya adalah peristiwa atau kejadian.[79]

Meski ada yang menilai bahwa sejarah bukanlah ilmu karena dianggap sebagai kreasi penulis sejarah itu sendiri, sejarah memiliki dua nilai utama: intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah menjadi sumber ilmu, cara mengetahui masa lalu, pernyataan pendapat, dan profesi. Adapun secara ekstrinsik sejarah berfungsi sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, dan bukti.[80] Dari dua fungsi ini tujuan pokok sejarah yang berupa memahami dan memberi makna terhadap kehidupan saat kini, sekaligus harapan untuk mampu mempengaruhi masa depan agar menjadi lebih baik lagi, akan terwujud.

Pendekatan sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan keluarnya dari perspektif historis.[81] Saat menggunakan sejarah sebagai pendekatan, Fazlur Rahman tidak

---

[77] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 365.

[78] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metedologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013), 49.

[79] Minhaji, *Sejarah Sosial*, 15–17.

[80] Toto Suharto dan Noe Huda, ed., *Arah Baru Studi Islam Indonesia* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 70.

[81] Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 92.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

menjadikannya berdiri sendiri. Dia menggabungkannya dengan pendekatan normatif. Penggunaan dua pendekatan ini melahirkan "teori ganda" (*double movement*). Maksud dari teorinya tersebut bahwa proses pemahaman ajaran Islam, di antaranya terkandung dalam kisah umat terdahulu, harus diperhatikan dalam setiap aktivitas ijtihad. Seseorang harus benar-benar faham norma-norma yang ada dalam teks agama. Selain itu ia juga harus faham betul ketika Al-Qur'an diturunkan atau hadis diucapkan Nabi, sehingga mampu membandingkan situasi zaman dulu dengan situasi sekarang.[82] Dengan bahasa lain, penggunaan sejarah sebagai pisau analisis dalam studi Al-Qur'an berarti mencoba memahami sejumlah peristiwa yang direkam Al-Qur'an pada masa lalu untuk dikaitkan dengan kejadian masa sekarang dan hubungan antara keduanya dalam rangka menjawab persolan umat Islam sekarang dan juga masa yang akan datang.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam dunia penulisan, terdapat dua jenis data: data primer dan data sekunder.[83] Sesuai dengan tema yang diangkat, data primer yang penulis gunakan adalah penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan perjalanan Nabi Ibrahim as dalam posisinya sebagai orang tua. Penetapan tafsir sebagai sumber utama tidak lain karena karya tersebut tidak lahir begitu saja. Ia muncul sebagai hasil perenungan panjang seorang ulama yang didukung dengan piranti penafsiran Al-Qur'an. Waṣfī 'Āsyūr, mengutip Ibn 'Āsyūr dari Imam al-Syāṭibī, menuliskan:

> "Para ulama yang menghabiskan usia mereka untuk memahami firman Allah swt dan sabda Rasul-Nya memiliki otoritas yang sempurna untuk memberitahu kita perihal *maqāṣid al-Qur'ān*. Ucapan mereka berhak untuk didengarkan dan dipegang".[84]

Adapun data sekundernya berupa informasi sebab turunnya ayat, sejarah, kamus bahasa Arab, kaidah tafsir, dan sejenisnya yang

---

[82] Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metedologi, dan Implementasi*, 39.

[83] AR. Syamsuddin dan Damaianti Vismaia S., *Metode Penulisan Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosyda Karya, 2006), 61.

[84] Waṣfī 'Asyūr, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm*, 1 ed. (Maroko: Dar Barhoun, 2019), 59.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mendukung diperolehnya pemahaman ayat secara komprehensif. Untuk informasi sebab nuzul penulis menggunakan *Asbābun-Nuzūl* karya LPMQ, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*-nya al-Wāḥidī, *al-'Ujāb fī Bayān al-Ansāb* milik Ibn Hajar al-Asqalani, *Lubāb al-Nuqūl* yang ditulis oleh al-Suyūṭī, dan disertasi Khalid al-Mazīnī yang berjudul *al-Muḥarrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Namun demikian, tidak semua karya tersebut menuliskan riwayat sebab turunnya ayat parenting Nabi Ibrahim as. Di samping tidak semua ayat turun setelah ada kasus tertentu.

Adapun terkait sejarah, buku yang dijadikan referensi di antaranya adalah *Tārīkh al-Ṭabarī* karya al-Ṭabarī, Ibn Aṡīr dengan *al-Kāmil fī al-Tārīkh*-nya, *Tārīkh al-Anbiyā`* karya al-Bagdādī, dan beberapa referensi lainnya. Untuk mencari tahu makna kosa kata, penulis menggunakan *Lisān al-'Arab* milik ibn Manẓūr, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah* karya ibn Fāris, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* karya Rāgib al-Iṣfahānī, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, dan *Advance English – Indonesia Dictionary* karya Peter Muslim. Mengenai kaidah tafsir yang menjadi acuan pembanding dan penguat analisis, penulis menggunakan karya Khalid Usman al-Sabt yang berjudul *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* dan *al-Qawā'id al-Ḥisān li Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Sa'dī.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana objek material (data primer) yang ada, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Pasalnya, data yang dikaji tersaji dalam bentuk teks.[85] Untuk mempermudah pendokumtasian data seputar parenting Nabi Ibrahim as dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penulis memilih metode tematik. Metode ini penulis pilih mengingat keberadaan ayat yang mengisahkan Nabi Ibrahim as, termasuk di dalamnya model parenting yang digunakan, berada pada banyak surat yang berbeda.[86] Penggunaan metode ini hanya sebagai alat penjaring untuk bisa masuk pada data primer saja. Dengan metode ini penulis mencari ayat-ayat Nabi Ibrahim as dan memilah-milahnya menyatukannya berdasarkan satu tema khusus, yakni parenting ala Nabi Ibrahim as. Penulis memilah kembali sekian ayat yang ada untuk dicarikan

[85] Surahmad Winarmo, ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Transito, 1990), 123.

[86] Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 57.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

topik kecil demi diperolehnya konsep parenting yang ditawarkan Nabi Ibrahim as. Dengan metode ini penulis bisa mendapatkan apa yang dikatakan Al-Qur'an mengenai suatu permasalahan versi Al-Qur'an itu sendiri (*istinthāq bi al-qur'ān*). Dalam ilmu sastra modern, metode ini mendekati atau senada dengan konsep intertekstualitas.[87] Setelah data ayat terkumpul dan tersistematis sesuai topik kecil yang ada, penulis mencarikan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* untuk melihat sisi *maqāṣid* Al-Qur'an yang ditawarkan Ibnu 'Āsyūr dalam dunia parenting.

5. Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya, setelah data terkumpul dan terklasifikasikan sesuai tema yang dipilih, penulis menelaah satu persatu pemahaman Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan bantuan obyek formal penelitian yang dipilih, penulis mengetahui tujuan atau goal yang ingin dicapai Nabi Ibrahim as dalam bentuk *al-maqāṣid al-'āmmah*. Dalam menyajikan data serta analisis, penulis menggabungkan dua metode: analisis deskriptif dan analisis eksplanatori.[88] Metode analisis yang pertama penulis gunakan untuk mendeskripsikan perjalanan peneliti sejak proses pencarian ayat, pemilahan, dan pemaparan tafsiran ayat yang ditemukan.[89] metode analisis yang kedua tidak lain untuk memberikan penjelasan tambahan yang lebih mendalam dari sekadar mendeskripsikan apa yang penulis temukan. Khususnya mengenai relevansi parenting Nabi Ibrahim as di era globalisasi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis mengelompokkan data temuan dan analisis ke dalam empat bagian: pendahuluan yang memuat kegelisahan akademik yang melatari terpilihnya tema parenting Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an ini, rumusan masalah yang digali informasinya, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teori sebagai gambaran sekilas obyek formal dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[87] Muhammad Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an *Kitab Sastra Terbesar*, II (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 56.

[88] Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," 140.

[89] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 209–10.

material penelitian, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan. Hal ini tidak lain sebagai gambaran singkat yang membantu mempermudah pembaca saat menelaah dan memahami tulisan ini.

Kemudian pada bagian kedua, berisi materi seputar parenting dan *tafsir maqāṣidī*. Pada bagian parenting, penulis membahas definisi parenting, urgensi dan tujuannya, wasiat Al-Qur'an dan hadis Nabi untuk para pendidik, dan globalisasi dunia sebuah era baru. Bagian akhir dari parenting ini penulis sisipkan sebagai salah satu acuan relevansi parenting Nabi Ibrahim as, yakni gambaran kondisi masyarakat yang ada. Mengenai *tafsir maqāṣidī* yang menjadi pisau utama ini, penulis membahasnya dari segi defisnisi, posisinya dalam dunia Al-Qur'an dan Islam, sejarah perjalanannya, dan ragamnya. Bagian ini ditutup dengan menyajikan teori seputar tafsir *maqāṣidī* perspektif Ibn 'Āsyūr yang terdiri dari *al-maqāṣid al-'āmmah* dan *al-maqāṣid al-'khāṣṣah*. Untuk melengkapi dua hal yang Ibn 'Āsyūr tawarkan melalui karya tafsirnya ini, penulis tambahkan prinsip-prinsip *maqāṣid* Al-Qur'an yang dibahas oleh ulama kontemporer ini di dalam *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*-nya.

Pada bagian ketiga, penulis membahas Nabi Ibrahim as dan parenting Al-Qur'an. Untuk kisah Nabi Ibrahim as sendiri, bahasannya mencakup biografi, keimanan dan keistimewaan Nabi Ibrahim as. Dengan sub-bagian ini, selain perangkat bahasa dan yang lain, latar sejarah yang menjadi tumpuan dalam memahami konsep yang ditawarkan menjadi jelas. Pada bagian parenting Al-Qur'an, penulis membaginya ke dalam tiga poin. Pertama, menyajikan informasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Ibrahim as secara umum. Bagian pertama ini penulis laporkan dalam surat-suratnya saja, baik jumlah maupun namanya. Kedua, ayat parenting Nabi Ibrahim as. Di bagian ini penulis fokus pada ayat yang menyebutkan Nabi Ibrahim as dengan putranya, baik dalam aktivitas maupun hal lain semisal doa. Pemilahan ayat-ayat tersebut dengan bantuan kitab *Mu'jam al-A'lām wa al-Mauḍū'āt fī al-Qur'ān al-Karīm* jilid pertama. Melalui penyaringan inilah penulis menemukan metode parenting yang ditawarkan Nabi Ibrahim as. Adapun pemahaman terhadap ayat-ayat parenting ini penulis ambilkan dari penafsiran Ibn 'Āsyūr. Pandangannya yang *brilliant* ini penulis sajikan dalam setiap metode yang ada dalam bab ini. Dan sebagai pengantarnya, penulis tuangkan sekian latar sejarah yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menggambarkan betapa metode-metode tersebut sudah mendarah daging pada diri Nabi Ibrahim as sehingga wajar jikalau digunakan dalam mendidik putranya.

Analisis terhadap konsep parenting Nabi Ibrahim as berikut pandangan Ibn ‘Āsyūr terhadapnya menjadi bagian keempat tesis ini. Pada bagian ini, penulis 1) mencari bentuk *al-maqāṣid al-‘āmmah* di balik konsep parenting Nabi Ibrahim as. Analisis ini dilengkapi dengan pandangan penulis terhadap parenting Nabi Ibrahim as ini dalam tinjauan *al-maqāṣid al-khāṣṣah*-nya Ibn ‘Āsyūr, baik dari sisi *maqāṣid* Al-Qur’an maupun *maqāṣid asy-syarī’ah*. Juga pencarian bentuk empat prinsip *maqāṣid* Al-Qur’an yang menurut Ibn ‘Āsyūr harus menjadi jiwa dari kegiatan memahami Al-Qur’an. *Al-fiṭrah, as-samāḥah, al-musāwah,* dan *al-ḥurriyyah*. Perpaduan antara bentuk-bentuk *al-maqāṣid al-‘āmmah* dan empat prinsip inilah yang menjadi ciri khas tafsir Ibn ‘Āsyūr terhadap Al-Qur’an, yang dalam hal ini adalah ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as. 2) menganalisis dan menemukan relevansi parentingnya terhadap era globalisasi. Pemilihan *al-maqāṣid al-āmmah* sebagai satu-satunya *maqāṣid Al-Qur’an* yang dicarikan bentuknya tidak lain karena parenting Nabi Ibrahim as ini sudah mewakili sebagian *al-maqāṣid al-khāṣṣah* yang Ibnu ‘Āsyūr tawarkan. Utamanya adalah berkaitan dengan kisah umat terdahulu saat ditinjau dari sisi pemahaman Al-Qur’an dan *maqāṣid aḥkām al-‘ā`ilah* ketika dilihat dengan kacamata syari’ah. Namun demikian, dalam tinjauannya dari pemahaman Al-Qur’an, juga terdapat sisi perbaikan dan penguatan akidah, memperindah budi pekerti, dan lainnya. Pada sub-bagian kedua, penulis mencari relevansi konsep parenting Nabi Ibrahim as. Baik relevansi inernal maupun eksternal. Tulisan ini ditutup dengan penyajian kesimpulan dan saran terkait tema yang menjadi isi dari bagian kelima tulisan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Parenting merupakan tata cara orang tua dalam mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dalam melaksanakan tugas mendampingi perkembangan si anak menuju proses pendewasaan. Orang tua memerlukan wawasan luas dan usaha serius, baik lahir maupun batin, demi kesuksesan perannya ini. Sehingga terciptalah generasi berkualitas yang siap menghadapi tantangan zaman. Kesuksesan parenting salah satunya telah dibuktikan Nabi Ibrahim as dengan metode yang diperkenalkannya.

Parenting Nabi Ibrahim as dibadikan Allah dalam 15 ayat yang tersebar dalam lima surat. Melalui ayat-ayat tersebut terdapat tujuh metode yang Nabi Ibrahim as tawarkan: 1) Doa, sebagai upaya terefektif baik sebelum dikaruniai putra maupun setelahnya. Materi yang dipanjatkan tidak hanya berkenaan dengan pribadi putranya. Tapi juga lingkungan atau hal lain yang mendukung pertumbuhannya. 2) Pemilihan tempat, menjadi prioritas ketika kondisi tidak memungkinkan lagi untuk terus bersama. Nabi Ibrahim as memasrahkan pemilihan tempat kepada Allah setelah tidak menemukan alternatif tempat yang baik. 3) Mesra dalam berinteraksi senantiasa mewarnai kebersamaannya dengan putra pertamanya. Metode ini sangat efektif dalam menumbuhkan kasih sayang dan menumbuhkan kesadaran. 4) Diskusi sebagai media efektif berkomunikasi. Terlebih ketika ada hal besar yang melibatkan putranya dan harus segera diputuskan. Di antara keefektifan diskusi yang dirasakan Nabi Ibrahim as adalah mengetahui pandangan dan kesiapan putranya perihal perintah menyembelih. 5) Komitmen terhadap kesepakatan, merupakan tindak lanjut dari kesepakatan yang diputuskan Nabi Ibrahim bersama putranya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

saat berdiskusi. 6) Bekerja sama dalam beraktivitas, menjadi media pembelajaran yang bagus untuk kreatifitas anak. Tentunya dengan memperhatikan kesiapan psikis dan fisik anak. 7) Wasiat kebaikan, menjadi metode terakhir, disamping doa, ketika sama sekali sudah tidak ada lagi kesempatan bersama. Mengacu pada wasiat Nabi Ibrahim as untuk anak-anaknya, akidah dan akhlak menjadi materi terbaik berwasiat.

Dari perspektif tafsir *maqāṣidī* Ibn ‘Asyūr, *al-maqāṣid al-‘āmmah* yang ada pada parenting Nabi Ibrahim as terlihat sangat jelas sekali. Baik dari sisi *al-ṣalāh al-fardī* (perbaikan individu), *al-ṣalāh al-jamā’ī* (perbaikan sosial), atau pun *al-ṣalāh al-‘umrānī* (perbaikan peradaban) mudah ditemukan. Terkait yang pertama, sudah barang tentu Nabi Ibrahim as, sebagai utusan Allah, menjadikan akidah lurus dan akhlak mulia sebagai target utama yang harus ditanamkan pada putranya. Baik melalui doa, diskusi, wasiat, maupun yang lainnya. Untuk *al-ṣalāh al-jamā’ī* sendiri, merupakan buah dari keberhasilan *al-ṣalāh al-fardī*. Mengingat penentu baik buruknya masyarakat tergantung kualitas individunya. Adapun *al-ṣalāh al-‘umrānī* yang terdapat dalam parenting Nabi Ibrahim as tidak lain adalah terciptanya budaya bersih dan Islami yang menjaga harkat martabat manusia. Hal ini terwujud melalui peran serta *al-muta’abbdūn fī al-bait* yang berasal dari berbagai penjuru dunia dan penyebaran anak cucu Nabi Ibrahim as.

Memperhatikan keberadaan *al-maqāṣid al-‘āmmah* dan sekian bentuk empat prinsip *maqāṣid* Al-Qur’an yang ditemukan, penulis melihat bahwa penafsiran Ibn ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat parenting Nabi Ibrahim as memiliki karakteristik tersendiri. Baginya parenting harus ditujukan pada terciptanya generasi yang berkualitas baik dari sisi akidah maupun akhlak. Di balik konsep yang digunakan, harus ada empat unsur yang menjadi pondasi *maqāṣid* Al-Qur’an. Konsep parenting yang ditawarkan harus memperhatikan fitrah orang tua dan anak, memperlihatkan sisi toleransi saat konsep tersebut dijalankan, mengandung unsur *musāwah* dan memberikan kebebasan. Materi yang mewakili empat prinsip *maqāṣid* Al-Qur’an ini sudah digambarkan oleh Ibn ‘Āsyūr dalam tafsirnya.

Di era globalisasi ini, parenting Nabi Ibrahim as masih tetap relevan untuk diterapkan. Doa sendiri menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari orang beriman. Karena kesibukan dan lain hal, orang tua harus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mencarikan tempat baru untuk belajarnya anak-anak. Mereka harus pandai memilih tempat belajar. Tempat pilihannya ini harus berani memberikan jaminan keamanan lahir batin kepada anak sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang saleh salehah. Tempat yang baik dan kondusif identik dengan kemesraan. Baik mesra dalam bertutur maupun berperilaku. Sesuatu yang membuat anak merasa nyaman dan terbuka. Kekhawatiran orang tua terhadap kemungkinan anaknya terbawa arus negatif dunia nyata maupun maya sudah bukan masalah lagi. Keterbukaan ini melahirkan diskusi sehat yang progresif. Anak menjadi pribadi yang *open mainded* yang diimbangi daya kritis tajam. Selain itu, mereka tumbuh menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab. Sebuah sikap yang mencerminkan komitmen terhadap ucapan dan sikap. Orang tua harus menunjukkan kekomitmenan mereka dalam berpegang pada agama melalui sikap dan tutur kata sehari-hari. Anak-anak juga harus sering dilibatkan dalam aktivitas keluarga sesuai porsi yang tepat bagi mereka. Pelibatan dalam kegiatan yang mengandung proses ini merangsang kreatifitas dan kemampuan *team work* anak. Terakhir, wasiat kebaikan menjadi jembatan terakhir orang tua saat tidak bisa lagi hidup bersama anak. Berwasiat untuk senantiasa menjaga akidah dan perilaku baik menjadi wasiat terbaik yang selalu relevan dengan tuntutan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penulis terhadap metode parenting Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an, baik dari sisi keefektifan maupun relevansinya, hendaknya orang tua maupun para pendidik anak berkenan mempelajari dan menerapkannya dalam kegiatan mereka sehari-hari. Minimal sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode parentingnya tersebut. Hal ini karena keberhasilan yang dicapai Nabi Ibrahim dari usahanya ini sudah nyata, yakni keturunan saleh yang berkualtas.

Memperhatikan telaah penulis terhadap metode parenting Nabi Ibrahim as, masih ada peluang bagi penulis lainnya untuk memperhatikan lebih dalam lagi konten-konten doa yang Nabi Ibrahim as panjatkan dan tata cara berdoa. Selain itu, empat prinsip *maqāṣid al-Qur'ān* yang Ibn 'Āsyūr tawarkan juga masih menjadi celah bagi penulis berikutnya dalam

mengkaji parenting Nabi Ibrahim as. Tentunya dengan tidak keluar dari pemahaman Ibn ‘Āsyūr terhadap tujuh metode yang penulis temukan ini.

Akhirnya, ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembaca. Penulis senantiasa menanti kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan kualitas tulisan ini. Sebagai manusia biasa tentu ada kekeliruan di sana sini yang umumnya ditemukan oleh pembaca namun terlewatkan oleh penulis sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Artikel dan Buku

Abdulbāqī, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364 H.

Abd al-Sattār, Fathullah Sa'id. *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Vol. 2. 2 vol. t.tp.: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1991.

Abū Sulaiman, Ṣābir. *Maurid al-Ẓom`ān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. India: Dar Salafiyyah, 1984.

Abū Syaqrā, Usāmah Kāmil. *Dalīl al-Mauḍū'āt fī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 1.8 vol. t.tp: Muassaha ar-Rayyan, t.t.

Ahmad, Hadab Muhammad. "al-Mar`ah fī al-Qaṣaṣ al-Qur`ānī." Tesis, an-Najah National University, 2003.

Ahmadi, Imam. "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqāṣid al-Qur'an dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr." IAIN Tulungagung, 2017.

Alawiyah, Siti Zulfa. "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (20 Juni 2019): 66–98.

al-Qusyairi. *Laṭā`if al-Isyārāt*. Vol. 3. 6 vol. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, t.t.

al-Turmūżī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. 2 ed. Vol. 5. 5 vol., t.tp.: t.p., 1975.

Angraini, Sylvianti, ed. *Profil Anak Indonesia Tahun 2020*. t.p.: Kemen PPPA, t.t.

al-'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd. *Mausū'ah 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād al-Islāmiyyah*. 1 ed. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1970.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

‘Āsyūr, Waṣfī. “al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm.” Dalam *Fahm al-Qur’an bai al-Naṣ wa al-Wāqi’*. Aljazair: Universitas Emir Abdelqadir, 2013.

‘Asyūr, Waṣfī. *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm*. 1 ed. Maroko: Dar Barhoun, 2019.

‘Azmy, Khalilah Nur. “Maqashid al-Qur’an Perspektif Ulama Klasik dan Modern.” *Mu’āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2019): 8-18.

al-Bagdādī, Abu Bakar Khaṭīb. *Tārīkh al-Anbiyā`*. 1 ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.

Baharun, Hasan, dan Febri Deflia Finori. “Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital.” *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (22 Juli 2019): 52–69.

Basir, Abdul, Muhniansyah Muhniansyah, Salamah Salamah, dan Hilmi Mizani. “The Parenting of Parents toward Their Children Education According to Al-Quran Perspective.” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 11 (2020): 2740-2753.

al-Bazzār al-Ḥāfiẓ Abu Bakar Ahmad bin ‘Amr. *al-Baḥr az-Zakhkhār*, vol.9 Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1997.

Bima Putra, Bahar, dan M Ali Sodik. “Pengaruh Game Online bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari.,” t.p.: t.p., t.t.

Bohari, Mastura, dan Farahwahida Mohd Yusof. “Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya’qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (Parenting Education Through The Prophet Ya’qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour).” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (23 Januari 2020): 113-123.

al-Bukhari, Abu ‘Adbullah Muhammad bin Ismail. *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, vol. 4 Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400 H.

Chaer, Moh Toriqul. “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur’ân.” *Jurnal Contemplate* 1, no. 02 (28 Desember 2020): 133-150.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

al-Dānī, Abū ‘Amr. *al-Bayān fī ‘Addi Āy al-Qur’ān*. Kuwait, t.p., 1994.

Depag RI. *Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: LPMQ, 2008.

as-Sa'dī, Abdurrahman. *al-Qawā’id al-Ḥisān li Tafsīr al-Qur’ān*. 1 ed. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1999.

Falah, Saiful. “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 April 2020): 133–50.

ibn Fāris, Aḥmad. *Mu’jam Maqāyīs al-Lugah*. Vol. 2. 6 vol. t.tp.: Dar al-Fikr, 1979.

———. *Mu’jam Maqāyīs al-Lugah*. Vol. 4. 6 vol. t.tp.: Dar al-Fikr, 1979.

———. *Mu’jam Maqāyīs al-Lugah*. Vol. 5. 6 vol. t.tp.: Dar al-Fikr, 1979.

al-Gāzī, Abdullah. *Ifādat al-Anām bi Żikri Akhbār Baladillāh al-Ḥarām*. 1 ed. Vol. 1. Makkah: Maktabah al-Asadi, 2009.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

al-Ḥākim, Abu ‘Abdullah Muhammad. *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Vol. 1. 5 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

al-Ḥalbūsī, Sa’dūn Jumu’ah Ḥamādī. *al-Buyūt fī al-Qur’ān al-Karīm,*. 1 ed. KSA: Maktabah Dar al-Zaman, 2003.

al-Hamdani, Yasir. *Mausū’at al-Raqā`iq wa al-Adab*, t.tp.: t.p., t.t.

al-Hamdi, Muhammad bin Ibrahim. *al-Taqrīb li Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr li ibn ‘Āsyūr*. Vol. 1. 2 vol. t.tp.: Dar ibn Khuzaimah, t.t.

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantern (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.

Harahap, Iqbal. *Ibrahim Bapak Semua Agama*. 1 ed. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*. Diterjemahkan oleh Ken Ndaru dan M. Nurul Islam. Jakarta Selatan: Noura Book, t.t.

Hasan, Khalid Ramadan. *Mu’jam Uṣūl al-Fiqh*. t.tp.:al-Raudah, 1998.

Hasani, Ismail. *Naẓriyyat al-Maqāṣid ‘ind al-Imām Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr*, t.tp.: t.p., t.t.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

al-Ḥasanī, Taqiyy al-Dīn bin Ahmad. *al-'Aqd al-Ṡamīn fī Tarīkh al-Balad al-Amīn*. 2 ed. Vol. 1. Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 1986.

al-Hindī, 'Ali al-Muttaqī. *Kanz al-'Ummāl*, Vol. 16. 18 vol. (Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 1985.

Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Masa Kini*. 1 ed. Malang: Ahlimedia Press, 2018.

Ibn Aṡīr. *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. 1 ed. Vol. 1. 11 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

Ibn 'Āsyūr, Muhammad Ṭāhir. *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 2011.

ibn 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 1. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 2. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 11. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 12. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 13. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 14. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 17. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 21. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 23. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 24. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

———. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 28. 30 vol. t.tp.: Dar Tunisiyah, 1984.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ibn Hafiz, Umar. *Ṣalāḥ al-Usrah wa Daur al-Abawain fī al-Tarbiyah*. 1 ed. Vol. 1. 2 vol. Tarim: Maktab al-Nur, 2017.

ibn al-Jārūd, Sulaiman bin Dawud. *Musnad Abī Dāwūd aṭ-Ṭalyālisī*, vol. 1, t.tp.: Hajr, t.t.

Ibn Mājah. *Sunan*, vol. 5, Beirut: Dar al-Jail, 1998.

ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Vol. 2. 6 vol. Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.t.

———. *Lisān al-'Arab*. Vol. 3. 6 vol. Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.t.

———. *Lisān al-'Arab*. Vol. 5. 6 vol. Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.t.

ibn Muhammad, Abu Bakar. *Kifāyat al-Akhyār fī Ḥalli Gāyat al-Ikhtiṣār*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

ibn Salām, 'Izzuddīn. *Nubażun min Maqāṣid al-Qur'ān*. 1 ed. Damaskus: Maktabah Ghazali, 1995.

al-Iṣfahānī, Rāgib. *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*. 4 ed. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Istiyanto, S. Bekti. "Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu antara Menjadi Wanita Karir atau Penciptaan Keluarga Berkualitas." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2007): 367-88.

Iyazi, Muhammad Ali. *Mufassirūn; Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. 1 ed. Teheran: Wuzarat al-Saqafah al-Irsyad al-Islami, 1313.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

Jamal, Ridwan, dan Nasywan Khalid. "al-Jużūr al-Tārīkhiyyah li al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm." *Majalah Islam Asia - Universitas Islam Antarbangsa Malaysia*, Maret 2011.

Jawwād, Ahmad Abdul. *al-Du'ā` al-Mustajāb min al-Ḥadīṡ wa al-Kitāb*. Kairo: al-Madani, t.t.

al-Jazarī, Ibn al-Aṡīr. *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīṡ al-Rasūl*. Vol. 1. 12 vol. t.tp.: Maktabah al-Ḥalwānī, 1969.

al-Judai', Abdullah bin Yusuf. *al-Muqaddimāt al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu`assasah al-Rayyan, 2001.

Kamisah dan Herawati. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)." *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 5, no. 1 (17 Mei 2019): 33-42.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kasuba, Nurzuhriyah A., Zulfa Febriani, dan Karimulloh Karimulloh. "Mindful Parenting Dan Parental Mediation Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 3, no. 2 (1 November 2020): 87–100.

Kelly, Eamon. *Agenda Dunia Abad 21; Bangkit Menghadapi Tantangan Dunia yang Penuh Ketidakjelasan*. Diterjemahkan oleh Ursula G. Budijtahja. Jakarta: Indeks, 2010.

Kemendikbud, Badan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Abdi Bahasa, 2018.

Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 2. 10 vol. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

———. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 3. 10 vol. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Kencanawati, Nenny, dan Ahmad Rifai. "Komunikasi dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi QS. ash-Shaffat: 102." *Jurnal RASI* 2, no. 2 (2020): 36–46.

Khalaf, Abdul Wahab. *'Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1996.

Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Ma'arif, Syamsul, dan Imam Syafi'i. "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Qur`an: Pendekatan Tafsir Tematik." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (19 Agustus 2017): 71–94.

Ma'bad, Muhammad Ahmad. *Nafḥāt min 'Ulūm al-Qur'ān*. Madinah: Maktabah Thayyibah, 1986.

al-Maglūṡ, Sāmi Abdullah. *Aṭlas Tārīkh al-Anbiyā` wa al-Rusul*. 6 ed. Riyad: Maktabah al-Abikan, 2005.

Marpaung, Nur Sari Dewi. "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani." *At-Tabayyun* 3, no. 1 (2019).

Marzūq, 'Abd al-Ṣabūr. *Mu'jam al-A'lām wa al-Mauḍū'āt fi al-Qur`ān al-Karīm*. Vol. 1. 3 vol. Beirut: Dar Syuruq, 1995.

———. *Mu'jam al-A'lām wa al-Mauḍū'āt fi al-Qur`ān al-Karīm*. Vol. 2. 3 vol. Beirut: Dar Syuruq, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *Mu'jam al-A'lām wa al-Mauḍū'āt fi al-Qur`ān al-Karīm*. Vol. 3. 3 vol. Beirut: Dar Syuruq, 1995.

al-Mazīnī, Khalid bin Sulaiman. *al-Muharrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'an min Khilāl al-Kutub al-Tis'ah*. 1 ed. Vol. 1. 2 vol. KSA: Dar ibn al-Jauzi, 1426.

Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metedologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013.

Mizal, Basidin. "Pendidikan Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 3 (25 September 2014): 155–78.

Mujahidin, Anwar. *Antropologi Tafsir Indonesia*. 1 ed. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.

Munawaroh, Ulfah Hajar. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Masa Pranatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim Dan Keluarga Imran." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (14 Januari 2021): 66–80.

al-Munāwī. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, vol. 4, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.

Muslim, Musthafa. *Mabāḥiṡ fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta, t.p., 2019.

———. "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (19 Juni 2015): 265–92.

———. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2012.

———. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. 2 ed. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

———. *Quranic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara al-Qur'an*. 1 ed. Yogyakarta: Lintang Books, 2019.

Mustofa, Imam. "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008): 567–87.

Muyasaroh, Mia, Tanto Aljauharie Tantowie, dan Sri Meidawaty. "Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab).” *Tarbiyat Al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2 Oktober 2020): 83–94.

an-Nādirī, Muhammad As’ad. *Naḥw al-Lugah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Maktabah ‘Ashriyah, 1997.

an-Naisābūrī, al-Ḥāfiẓ al-Hakim. *al-Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, vol. 4, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Ningrum, Diah. “Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab.” *Unisia* XXXVII, no. 82 (Januari 2015): 18–30.

Nur Kholis Setiawan, Muhammad. *al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. II. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE, 1988.

Oktarina, Ani. “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting.” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (28 Januari 2021): 150–61.

al-Qarnī, Muhammad bin Sa’ad. “al-Imām Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr wa Manhajuhū fī Taujīh al-Qirā`āt.” Ummul Qurā, 1427.

Qutb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*. 14 ed. Vol. 1. 2 vol. Kairo: Dar Syuruq, 1993.

Rafee, Yasin bin Md Rafangi @ Md. “Prophet Ya`qub`s Parenting Style : A Thematic Study,” 2016.

Rahmani, Ibrahim. *Ḍawābiṭ al-I’tibār al-Maqāṣidī fī I’māl al-Naṣṣal-Syar’ī*. Sami, t.p., 2019.

Raisūnī, Ahmad. *Min A’lām al-Fikr al-Maqāṣidī*. 1 ed. Beirut: Dar al-Hadi, 2003.

Ramadhan, Faisal Rosya, U. Saefuddin, dan Adliyah Ali M. “Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak (Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102).” *Prosiding Pendidikan Agama Islam;* Vol 2, No 2, Pendidikan Agama Islam (Agustus, 2016); 242-248.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ramli, A., N. B. Ali, dan H. Ahmad. "Quranic Parenting; a Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37." *Jurnal Sains Insani*, (2017).

asy-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawall. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Vol. 1. 24 vol. t.tp.: Dar Akhbar al-Yaum, t.t.

———. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Vol. 2. 24 vol. t.tp.: Dar Akhbar al-Yaum, t.t.

———. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Vol. 5. 24 vol. t.tp.: Dar Akhbar al-Yaum, t.t.

———. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Vol. 15. 24 vol. t.tp.: Dar Akhbar al-Yaum, t.t.

———. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Vol. 23. 24 vol. t.tp.: Dar Akhbar al-Yaum, t.t.

Rosyad, A. M., dan M. A. Maarif. "Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

ibn Rusyd, Muhammad ibn Ahmad. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*. 2 ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

as-Sabt, Khālid bin 'Uṡmān. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*. Vol. 1. 2 vol. t.tp.: Dar Ibn Affan, t.t.

———. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*. Vol. 2. 2 vol. t.tp.: Dar Ibn Affan, t.t.

as-Sadḥān, Abdul Aziz. *Ārā` Khāṭi`ah wa Riwāyāt Bāṭilah fī Siyar al-Anbiyā` wa al-Mursalīn*. t.tp.: t.p., t.t.

Salim, Peter. *Advanced English – Indonesia Dictionary*. 2 ed. Jakarta: Modern English, 1989.

Sari, Fatma. "Konsep Parenting Dalam Sholat." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juli 2019): 9–14.

Sari, Juwita Puspita, Alimron, dan Sukirman. "Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (27 Februari 2020): 87–102.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al Qur'an; Ditijau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____. *al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Simanjuntak. *Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

as-Sindī, Abu al-Ḥasan. *Sunan Ibn Mājah*. vol.4, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1996.

Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, t.t.

Suharto, Toto, dan Noe Huda, ed. *Arah Baru Studi Islam Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Sumayah. "Parenting in The Qur'anic Perspective." *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (29 Desember 2020): 87–96.

as-Ṣuri, Yusuf Khāṭir Hasan. *Asālīb al-Rasūl fī al-Da'wah wa al-Tarbiyyah*, t.tp.: t.p., t.t.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. III. Yogyakarta: Teras, 2010.

Sutrisno, Sutrisno. "Paradigma Tafsir Maqashidi." *Ruasyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 321–57.

Suud, Fitriah M., Aulia Rahmi, dan Fadhilah Fadhilah. "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (16 Juni 2020): 1–14.

as-Suyūṭī, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 6. 7 vol., t.tp.: t.p., t.t.

Syamsuddin, AR., dan Damaianti Vismaia S. *Metode Penulisan Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosyda Karya, 2006.

Syamsuddin, ed., Sahiron, dan Abdul Mustaqim. *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2002.

Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir." *Jurnal Shuḥuf* 12, no. 1 (Juni 2019): 131–49.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

at-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Tārīkh al-Ṭabarī*. 2 ed. Vol. 1. 11 vol. Mesir: Dar al-Ma'ārif, t.t.

aṭ-Ṭabrānī, al-Ḥāfiẓ Abu al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, vol. 7, Kairo: Dar al-Haramain, 1995.

_____, al-Ḥāfiẓ Abu al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad, *al-Mu'jam al-Kabīr*, vol. 4, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t..

Ubaidillah, M. Burhanuddin. "Pendidikan Islamic Parenting Dalam Hadith Perintah Salat." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (19 April 2019): 349–62.

'Ulwān, 'Abdullah Nāṣiḥ. *Tarbiyyat al-Aulād fī al-Islām*. 21 ed. Vol. 2. 2 vol. t.tp.: Dar al-Salam, 1992.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Usman, Mahab Muhammad. *Mawāqif Īmāniyyah min Qiṣṣati al-Khalīl Ibrāhīm*. 1 ed., t.tp.: t.p., 2003.

Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. 1 ed. Bandung: Mizan, 2016.

Winarmo, Surahmad, ed. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito, 1990.

az-Zarkasyī, Badruddin. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.

_____. *at-Tażkirah fī al-Aḥādīṡ al-Masyhūrah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.

az-Zarqānī, Muhammad 'Abdul Aẓim. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabī, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Referensi Internet

Chirzin, Muhammad, "Bahasa Arab untuk Membaca dan Memahami Al-quran", https://www.khittah.co/bahasa-arab-untuk-membaca-dan-memahami-al-quran/24974/ (diakses dari Khittah,co pada Sabtu, 01 Januari 2022)

Huda, Syafi'ul, "Pudarnya Pesona Jawa di Jagat Maya", https://rahma.id/pudarnya-pesona-jawa-di-jagat-maya/ (diakses dari Rahma.id pada 20 Desember 2021)

Ibnu Sani, Ahmad Faiz, "Peringatan WSDP 2021: Setiap 40 Detik Satu Orang Tewas Karena Bunuh Diri" https://gaya.tempo.co/read/1504726/peringatan-wsdp-2021-setiap-40-detik-satu-orang-tewas-karena-bunuh-diri/full&view=ok (diakses dari Tempo pada Jumat, 31 Desember 2021)

Ikhsanudin, Arief, "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu" https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu (diakses dari Detik.com pada Selasa, 29 Juni 2021)

KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI" https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai (diakses dari KPAI pada Selasa, 29 Juni 2021)

Mustaqim, Abdul, **"**Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1 - Pengertian,Tujuan, dan Signifikasi**"** https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&t=2744s (diakses pada Senin, 28 Juni 2021)

_____. *Isu-isu Aktual Kontemporer*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. https://drive.google.com/file/d/1zbvy1CdZCiSTcOgwZRAlTLbX9DkasWqw/view?usp=sharing.

Sugihartati, Rahma, "Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme" https://mediaindonesia.com/opini/395771/milenial-rawan-terjerumus-radikalisme (disadur dari Media Indonesia pada Selasa, 18 Januari 2022),

Supriyanto, Joko, "Bahaya Obat Daftar G, Bisa Buat Anak Halunisasi hingga Dorongan Berbuat Negatif" Tribunnews.com, 5 Januari 2022 (https://www.tribunnews.com/metropolitan/2019/02/19/bahaya-obat-daftar-g-bisa-buat-anak-halunisasi-hingga-dorongan-berbuat-negatif

Utama, Felldy, "BIN: Medsos Disinyalir Menjadi Inkubator Radikalisme", https://nasional.okezone.com/read/2021/03/30/337/2386477/bin-medsos-disinyalir-menjadi-inkubator-radikalisme. (disadur dari Okenews pada Selasa, 18 Januari 2022)

Yusuf, Yan, dkk., "Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan" https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan (diakses dari Sindo News pada Selasa, 29 Juni 2021)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA